



**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

SKRIPSI

oleh

**Fithriyatn Nur Aisy Ramadhaniyah
NIM 170110201049**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Fithriyatn Nur Aisy Ramadhaniyah
NIM 170110201049**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda A. Zainul Muttaqin dan Ibunda Vira Evasari;
2. guru-guru yang telah membimbing saya hingga ke perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

“In order to love who you are, you cannot hate the experiences that shaped you.”
(Andrea Dykstra dalam Ayunda: 123)¹



¹ Ayunda, Maudy. 2018. *#Dear Tomorrow: Notes to My Future Self*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah

NIM : 170110201049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial)” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2021
Yang menyatakan,

Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah
NIM 170110201049

SKRIPSI

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

oleh

Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah
NIM 170110201049

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi “Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial)” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 29 November 2021

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Drs. Ali Badrudin, S.S, M.A.
NIP 197703092005011001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.
NIP196004151989021001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial); Fithriyatn Nur Aisy Ramadhaniyah; 170110201049; 68 halaman; Jurusan Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di Pulau Jawa. Seiring perkembangan jaman, pengguna bahasa Jawa semakin meningkat. Setiap kelompok penduduk memiliki latar belakang sosial yang berbeda, seperti pekerjaan, pendidikan, usia, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menjadi faktor terciptanya variasi bahasa Jawa di beberapa kelompok penduduk. Selain itu, perbedaan geografis atau perbedaan wilayah juga menjadi penyebab munculnya variasi dialek bahasa Jawa.

Variasi dialek bahasa Jawa yang ditemukan pada penelitian ini ialah variasi dialek bahasa Jawa di kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan kelompok pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Manfaat dari penelitian ini ialah memberi gambaran bagi pembaca tentang variasi dialek bahasa Jawa yang timbul karena faktor sosial penduduk di suatu wilayah dan sebagai media untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang dialek sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah daftar kosakata dasar Morris Swadesh dan daftar kosakata khusus. Daftar kosakata dan kuesioner tersebut juga menjadi alat untuk mengumpulkan dan menjaring data yang dilakukan peneliti saat wawancara dengan penduduk yang memenuhi kriteria informan penelitian. Peneliti memilih tiga orang dari kelompok guru dan tiga orang dari kelompok pembuat kerupuk sebagai informan. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap

semuka sebagai teknik lanjutan. Peneliti juga menggunakan teknik sadap untuk mencatat hasil yang didapat dari metode cakap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

Variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik menarik untuk diteliti karena terdapat variasi dialek di satu desa yang hanya memiliki luas kurang lebih 400 hektar. Penelitian ini memaparkan variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Variasi dialek tersebut ditemukan pada kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang memiliki perbedaan pekerjaan, pendidikan, dan usia. Berdasarkan aspek fonologi, peneliti menemukan variasi dialek bahasa Jawa yang dibagi menjadi beberapa kategori, yakni kategori perbedaan jumlah fonem, perbedaan bunyi pada posisi yang sama, perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem, perbedaan jumlah silabel, dan perbedaan sporadis. Jika ditinjau berdasarkan aspek leksikal, peneliti menemukan enam kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata keterangan, dan kata penghubung.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M. Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Zahratul Umniyyah S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing dan memberikan solusi selama penulis menjadi mahasiswa Universitas Jember;
4. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini serta meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi;
5. Dr. Ali Badrudin S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak ilmu, dan memberikan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini;
6. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dan berkenan memberikan ilmu, pengarahan, dan wawasan yang berkaitan dengan skripsi ini;
7. Drs. Budi Suyanto, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dan berkenan memberikan ilmu, pengarahan, dan wawasan yang berkaitan dengan skripsi ini;
8. bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia;

9. karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan petugas Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam menemukan studi pustaka;
10. staf Akademik dan staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
11. Ayah Muttaqin dan Ibu Vira, serta kedua adik penulis, Fakhriy dan Anhar, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya;
12. keluarga penulis di Bondowoso, Gresik, dan di beberapa kota lainnya, terima kasih atas doa dan dukungannya;
13. sahabat-sahabat penulis di Jember, Egi, Umi, Khilwa, Maburur, Jatra, Shinta, Iin terima kasih atas kesederhanaan cinta kalian selama ini;
14. Chrisdianto, Hilda, Hendro, Arul, Bagus, Mery, Ilham, dan teman-teman UKM Paduan Suara Melodi Sastra lainnya, terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
15. sahabat-sahabat penulis di Gresik, Nanda, Alfi, Nabila, Neli, Indah, Nadin, Ismatun, Ayes, Adeng, Nita, Vigur, Daffa terima kasih atas semangat dan motivasinya;
16. teman-teman penulis di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, khususnya Angkatan 2017 yang telah memberikan masukan tentang nilai kehidupan, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi ini; dan
17. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu memberikan doa dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG TRANSKRIPSI FONETIS	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Bahasa.....	12
2.2.2 Perbedaan Unsur Kebahasaan.....	14
2.2.3 Dialektologi	16
2.2.4 Dialek	16
2.2.5 Dialek Sosial	17

2.2.6 Variasi Bahasa	18
2.2.7 Faktor Sosial	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Data dan Sumber Data	20
3.1.1 Data	20
3.1.2 Sumber Data	21
3.2 Informan	21
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	23
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	25
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	27
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Bentuk Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Fonologi	28
4.2 Bentuk Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Leksikal	40
4.3 Analisis Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Fonologi dan Leksikal	58
BAB 5. PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Penghilangan dan penambahan fonem vokal /u/ 29
Tabel 4.2	Penghilangan dan penambahan fonem konsonan /h/ 29
Tabel 4.3	Perbedaan bunyi di awal suku kata 30
Tabel 4.4	Perbedaan bunyi di tengah kata 31
Tabel 4.5	Perbedaan bunyi di akhir suku kata 32
Tabel 4.6	Realisasi fonem /u/ pada BJKG dan BJPK 33
Tabel 4.7	Realisasi fonem /u/ pada BJKG dan BJPK 33
Tabel 4.8	Realisasi fonem /i/ dan /u/ pada BJKG dan BJPK 34
Tabel 4.9	Realisasi fonem /u/ dan /o/ pada BJKG dan BJPK 34
Tabel 4.10	Realisasi fonem /u/ dan /e/ pada BJKG dan BJPK 35
Tabel 4.11	Realisasi fonem /e/ dan /i/ pada BJKG dan BJPK 35
Tabel 4.12	Realisasi fonem /i/ pada BJKG dan BJPK 35
Tabel 4.13	Perbedaan jumlah silabel 37
Tabel 4.14	Perbedaan jumlah silabel 38
Tabel 4.15	Perbedaan jumlah silabel 38
Tabel 4.16	Perbedaan sporadis 39
Tabel 4.17	Variasi dialek kategori kata kerja BJKG dan BJPK 40
Tabel 4.18	Variasi dialek kategori kata sifat BJKG dan BJPK 44
Tabel 4.19	Variasi dialek kategori kata benda BJKG dan BJPK 48
Tabel 4.20	Variasi dialek kategori kata ganti BJKG dan BJPK 56
Tabel 4.21	Variasi dialek kategori kata keterangan BJKG dan BJPK 57
Tabel 4.22	Variasi dialek kategori kata penghubung BJKG dan BJPK 58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data informan	69
Lampiran 2. Kuesioner	72
Lampiran 3. Daftar kosakata umum dan khusus BJKG	78
Lampiran 4. Daftar kosakata umum dan khusus BJPK	86
Lampiran 5. Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi	94
Lampiran 6. Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek leksikal	96



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG TRANSKRIPSI FONETIS

A. Daftar Singkatan

- BJKG : Bahasa Jawa Kelompok Guru
- BJPK : Bahasa Jawa Pembuat Kerupuk
- BI : Bahasa Indonesia
- BJ : Bahasa Jawa

B. Daftar Lambang

Pada penulisan bahasa Jawa dalam skripsi Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik menggunakan transkripsi fonetis. Transkripsi fonetis tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Lambang	Arti Lambang	Contoh Data
1.	/i/	Fonem vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup	BI : [ini] ‘ini’, [kaki] ‘kaki’ BJ : [sikUt] ‘sikU’, [iku] ‘itu’
2.	[I]	Alofon vokal depan tinggi (bawah) tak bundar tertutup	BI : [kulIt] ‘kulit’, [kunIn] ‘kuning’ BJ : [m/kIr] ‘pikir’, [IlIn] ‘ingat’
3.	/u/	Fonem vokal belakang tinggi (atas) bundar tertutup	BI : [guntUr] ‘guntur’, [itu] ‘itu’ BJ : [rusu] ‘rusu’, [tumo] ‘kutu’
4.	[U]	Alofon vokal belakang tinggi (bawah) bundar tertutup	BI : [garU?] ‘garuk’, [hitUŋ] ‘hitung’ BJ : [bUntUt] ‘ekor’, [UsUs] ‘usus’
5.	/e/	Fonem vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup	BI : [bera?] ‘berak’ BJ : [soge] ‘kaya’, [pote] ‘putih’
6.	[ɛ]	Alofon vokal depan sedang (bawah) tak	BI : [ɛkɔr] ‘ekor’, [pendɛ?] ‘pendek’ BJ : [njatɛn] ‘hutan’, [karɛt] ‘getah’

		bundar semi terbuka	
7.	[ə]	Alofon vokal tengah sedang tak bundar semi tertutup	BI : [bətis] ‘betis’, [kərtas] ‘kertas’ BJ : [pagər] ‘pagar’, [kərən] ‘tungku’
8.	/o/	Fonem vokal belakang sedang (atas) bundar semi tertutup	BI : [bota?] ‘botak’ BJ : [kərjo] ‘kerjo’, [bodo] ‘bodoh’
9.	[ɔ]	Alofon vokal belakang sedang (bawah) bundar semi terbuka	BI : [kətɔr] ‘kotor’, [gɔsɔ?] ‘gosok’ BJ : [abɔt] ‘berat’, [ɔbɔ] ‘jelek’
10.	[d]	Alofon <i>dh</i>	BI : - BJ : [landəp] ‘tajam’, [ladɛŋ] ‘pisau’
11.	[t]	Alofon <i>th</i>	BI : - BJ : [gətɛ] ‘darah’, [kətɔ?] ‘potong’
12.	[ŋ]	Alofon laminopalatal nasal	BI : [baŋa?] ‘banyak’, [kuŋIt] ‘kunyit’ BJ : [ŋUrUŋ] ‘dorong’, [ŋigar] ‘belah (mem)’
13.	[ŋ]	Alofon dorsovelar nasal	BI : [bariŋ] ‘baring’, [diŋin] ‘dingin’ BJ : [bəŋi] ‘malam’, [IrUŋ] ‘hidung’
14.	[ʔ]	Alofon hambar glotal	BI : [buruʔ] ‘buruk’, [busuʔ] ‘busuk’ BJ : [narIʔ] ‘tarik’, [titiʔ] ‘sedikit’
15.	[mb]	Alofon <i>mb</i>	BI: - BJ: [mburi] ‘belakang’
16.	/.../	Pengapit bagian fonem	/a/, /i/, /u/, /e/, /o/
17.	[...]	Pengapit bagian alofon	[ɔ], [ŋ], [I], [U]
18.	[...]	Pengapit bagian fonetis	[aboh], [bUntUt]
19.	‘...’	Pengapit bagian makna	‘bengkak’, ‘ekor’

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki berbagai macam bahasa, suku, ras, dan agama. Masyarakat yang beragam menciptakan variasi bahasa yang membentuk ciri khas masyarakat tersebut. Menurut Kridalaksana (1985: 12), variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ruang, faktor waktu, faktor sosial budaya, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang menggambarkan kelompok masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2015, Indonesia memiliki 659 bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu (www.inovasi.or.id, 2019: 2). Hal tersebut sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan bahasa yang mampu mencerminkan ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga menggunakan bahasa daerah masing-masing saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang tersebar di seluruh pulau, salah satunya ialah bahasa Jawa di sebagian Pulau Jawa.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang jumlah penuturnya tergolong banyak. Kurang lebih setengah dari jumlah masyarakat Indonesia memahami dan menggunakan bahasa Jawa, khususnya masyarakat yang berada di Pulau Jawa. Soedjarwo dkk. (dalam Shoimah, 2016: 1) juga menegaskan jika jumlah pengguna bahasa Jawa di Indonesia sebanyak kurang lebih 50% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Bahkan, hingga saat ini bahasa Jawa tetap menjadi alat untuk berkomunikasi dan mengungkap ide serta gagasan bagi sebagian suku Jawa (Sudaryono, dkk. 1990: 1). Jumlah pengguna bahasa Jawa di Indonesia yang

tergolong banyak menciptakan ragam bahasa yang dapat mencerminkan identitas suatu kelompok tertentu yang biasa dikenal sebagai dialek bahasa Jawa.

Wilayah penggunaan bahasa Jawa di antaranya ialah wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta. Luasnya wilayah penggunaan bahasa Jawa tersebut menciptakan beberapa variasi dialek bahasa Jawa, seperti dialek Solo, dialek Surabaya (Rahayu, 2011: 27). Adanya perbedaan letak geografis seperti perbedaan ruang atau tempat dapat menjadi penyebab terbentuknya variasi bahasa. Selain perbedaan letak geografis, faktor sosial kemasyarakatan juga dapat mempengaruhi variasi bahasa. Faktor sosial tersebut di antaranya ialah faktor pekerjaan, usia, pendidikan, jenis kelamin, ekonomi, dan lain-lain.

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sebagian penduduknya masih menggunakan bahasa Jawa. Namun, terdapat beberapa wilayah yang sebagian penduduknya menggunakan bahasa Madura, seperti di wilayah Madura, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo. Wilayah Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Jawa di antaranya ialah Malang, Mojokerto, Nganjuk, Jombang, Sidoarjo, Surabaya, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, dan Gresik (Ruriana, 2018: 16).

Desa Srowo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Desa Srowo merupakan desa yang terdiri dari 4 RT dan memiliki luas kurang lebih 400 hektar dengan jumlah penduduk 1.258 jiwa. Sebelah utara Desa Srowo berbatasan dengan Desa Tanjangan Kecamatan Ujung Pangkah, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sedagaran Kecamatan Sidayu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Randuboto Kecamatan Sidayu, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Purwodadi Kecamatan Sidayu.

Hingga saat ini, sebagian besar penduduk Desa Srowo masih menggunakan bahasa Jawa dengan tetap mempertahankan ciri khasnya. Terciptanya variasi dialek bahasa Jawa di kelompok penduduk Desa Srowo disebabkan oleh adanya faktor sosial penduduknya. Variasi bahasa yang timbul karena faktor sosial penduduk di suatu wilayah disebut dialek sosial. Dialek sosial mengidentifikasi variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sosial individu atau kelompok masyarakat, kemudian variasi tersebut dipadukan dengan struktur

bahasa yang ada (Keraf, 1991: 143). Faktor tersebut dapat mempengaruhi penggunaan bahasa sehingga menciptakan suatu perubahan dalam struktur bahasa masyarakat.

Penentuan daerah pengamatan penelitian ini dipengaruhi oleh faktor sosial penduduk desa. Desa Srowo dikenal sebagai desa penghasil kerupuk terbesar di wilayah Gresik. Menurut Fatichuddin (2015), sebelum menjadi desa penghasil kerupuk terbesar di wilayah Gresik, Desa Srowo dipenuhi oleh nelayan yang sebagian besar hanya mencari ikan di laut. Tingkat kemiskinan tinggi yang diiringi dengan tingkat pendidikan rendah pada tahun 1980-an membuat penduduknya menciptakan sebuah transformasi ekonomi, yakni mulai bekerja di sektor lain dan menciptakan lapangan kerja baru seperti *home industri* kerupuk.

Penduduk Desa Srowo sebagian besar bekerja di sektor *home industri* kerupuk. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, hingga saat ini Desa Srowo dikenal sebagai sentra produksi kerupuk terbesar di Kabupaten Gresik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan penduduk, saat ini di Desa Srowo tidak hanya dipenuhi oleh pekerja industri kerupuk, melainkan juga dipenuhi oleh penduduk yang bekerja sebagai guru di beberapa sekolah. Pada umumnya, pembuat kerupuk dan guru di Desa Srowo memiliki beberapa perbedaan pada faktor sosial, seperti perbedaan pada faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia.

Penduduk di desa tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Namun, bahasa Jawa yang digunakan di setiap kelompok memiliki beberapa perbedaan yang menjadi penyebab munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa yang muncul dan menjadi kajian dari penelitian ini diteliti berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Berdasarkan aspek fonologi, perbedaan dibagi menjadi lima kategori, yakni kategori perbedaan jumlah fonem, perbedaan bunyi pada posisi yang sama, perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem, perbedaan jumlah silabel, dan perbedaan sporadis. Contoh variasi dialek berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem terdapat pada kata yang bermakna 'orang', yakni *wong* [wɔŋ] 'orang pada bahasa Jawa di kelompok guru 1, guru 2, dan guru 3 (seterusnya ditulis BJKG 1,

BJKG 2, BJKG 3) dan *uwong* [uwɔŋ] ‘orang’ pada bahasa Jawa di kelompok pembuat kerupuk 1, pembuat kerupuk 2, dan pembuat kerupuk 3 (seterusnya ditulis BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3). Pada kata tersebut, terdapat variasi dialek berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem. Pada data BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 terjadi penghilangan fonem vokal /u/ dan pada BJPK 1, BJPK 2, dan BJPK 3 terjadi penambahan fonem vokal /u/ pada awal kata.

Berdasarkan aspek leksikal, perbedaan dialek bahasa Jawa dibagi menjadi enam kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata keterangan, dan kata penghubung. Contoh variasi bahasa berdasarkan aspek leksikal kategori kata benda terdapat pada kata yang bermakna ‘debu’ yakni berupa kata *debu* [dəbu] ‘debu’ dan *beldhuk* [bɛldʒuk] ‘debu’ pada BJPK. Pada kata tersebut dapat terlihat bahwa terdapat variasi dialek berdasarkan aspek leksikal pada kata yang bermakna ‘debu’ pada BJKG dan BJPK. Selain variasi tersebut, masih banyak bentuk-bentuk variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi dan leksikal lainnya. Variasi dialek bahasa Jawa yang muncul di tengah penduduk Desa Srowo menciptakan keunikan yang dapat mencerminkan kelas sosial pengguna bahasa tersebut.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sebagian besar penduduk di daerah pengamatan masih mempertahankan bahasa Jawa dengan ciri khas yang menggambarkan penduduk desa tersebut meski terdapat sekitar 7,949% pendatang baru dari berbagai daerah. Selain itu, juga terdapat variasi dialek pada satu wilayah yang hanya memiliki luas kurang lebih 400 hektar. Terciptanya variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi dan leksikal disebabkan oleh faktor sosial penduduk, yakni penduduk yang berprofesi sebagai guru dan penduduk yang bekerja dalam sektor *home industri* kerupuk ikan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, penggunaan bahasa Jawa di Desa Srowo mempunyai keunikan dari segi pengucapan dan penggunaannya. Selain itu, faktor sosial penduduk juga menciptakan variasi dialek bahasa dengan keunikan yang dapat menjadi alat untuk mencerminkan kelas sosial maupun status sosial pengguna bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Rumusan masalah penelitian yang berdasarkan latar belakang tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek fonologi?
2. Bagaimana bentuk variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek leksikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian dan menjadi penjelasan mengenai alasan diadakannya penelitian tersebut. Penelitian harus memiliki tujuan yang sesuai dengan permasalahan dan objek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. memaparkan bentuk variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek fonologi;
2. memaparkan bentuk variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek leksikal.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharuskan memiliki beberapa manfaat bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini ialah dapat menyumbang pemikiran dalam kajian dialek sosial mengenai variasi dialek bahasa Jawa di suatu wilayah, khususnya di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Penelitian ini juga menambah pengetahuan di bidang

kebahasaan, terutama dalam bidang dialek sosial sehingga mampu mengetahui penggunaan bahasa di suatu wilayah dan faktor sosial yang mempengaruhi terciptanya variasi dialek bahasa di wilayah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ialah memberi gambaran bagi pembaca tentang variasi dialek bahasa Jawa yang timbul karena faktor sosial penduduk di suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk membantu kegiatan pembelajaran dalam dialek sosial. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pembaca dan penulis yang melakukan riset tentang variasi dialek berdasarkan aspek fonologi dan leksikal.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Mahsun (2012: 42), tinjauan pustaka berisi uraian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dan berkontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka adalah suatu tindakan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka juga diartikan sebagai sebuah *review* terhadap penelitian sejenis yang menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan sebuah penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan suatu tindakan plagiasi dan memiliki perbedaan konkret dari penelitian yang lainnya. Peneliti memilih dan menggunakan beberapa referensi yang berasal dari penelitian lainnya untuk melengkapi penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

Pertama, penelitian sosiodialektologi oleh Arifudin (2015) dengan judul “Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)” memaparkan penggunaan dialek Banyumas di sebagian wilayah Kabupaten Kebumen. Namun, terdapat perbedaan bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis dan faktor sosial. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa berdasarkan tataran fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial pekerjaan, usia, dan pendidikan penutur. Teori yang digunakan ialah teori milik Zulaeha yang menjelaskan bahwa sosiodialektologi merupakan perpaduan antara kajian ilmu sociolinguistik dengan ilmu dialektologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis kualitatif dan menggunakan data lisan serta tulisan dari penduduk asli Kabupaten Kebumen. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan teknik lanjutan teknik catat dan rekam. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu. Hasil analisis dipaparkan menggunakan metode formal dan informal. Titik pengamatan terdiri dari titik pengamatan satu ialah Desa Tunggalroso, titik pengamatan dua ialah Desa Lohgede, dan titik

pengamatan ketiga ialah Desa Jatijajar. Peneliti mengambil enam informan penelitian dari masing-masing titik pengamatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arifudin dengan penelitian ini terletak pada metode analisis data, yakni metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Selain itu, kedua penelitian juga membahas variasi fonologi dan leksikal pada suatu bahasa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arifudin menggunakan pendekatan sosiodialektologi dan menjadikan bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen, khususnya di Desa Tungalroso, Desa Lohgede, dan Desa Jatijajar sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan dengan metode wawancara kemudian data disajikan dengan metode formal dan informal sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan dialek sosial dan menjadikan dialeknbahasa Jawa di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik sebagai objek penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode cakap kemudian disajikan dengan metode informal. Kelebihan penelitian ini ialah fokus pada satu titik pengamatan, yakni Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik sehingga data yang diperoleh dapat terfokuskan pada variasi dialek bahasa yang terdapat di desa tersebut.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Sela Suci Utami (2016) dalam skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan faktor yang melatarbelakangi timbulnya bentuk variasi bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar serta teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan. Data diambil dari percakapan penduduk asli dan penduduk perantauan di Tambak Wedi Baru Surabaya. Terdapat dua variasi bahasa dalam penelitian ini, yakni variasi bahasa Indonesia dan variasi bahasa campuran. Variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir ketika berbicara dengan orang yang baru ditemui pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa masyarakat pesisir juga menggunakan bahasa campuran,

yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor daerah asal masyarakat tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Utami dengan penelitian ini ialah pada metode penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Utami membahas bentuk variasi bahasa dan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya variasi tersebut, seperti ditemukan dua variasi bahasa Jawa di Tambak Wedi Baru Surabaya, yaitu variasi bahasa Indonesia dan Variasi bahasa campuran, sedangkan penelitian ini membahas variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan segi fonologi dan leksikal. Penelitian Utami merupakan kajian sociolinguistik sedangkan, penelitian ini merupakan penelitian dialek sosial. Sumber data penelitian dilakukan oleh Utami berasal dari masyarakat pesisir Tambak Wedi Baru Surabaya sedangkan, sumber data penelitian ini berasal dari penduduk Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Kelebihan penelitian ini ialah pada penulisan kata yang berbahasa Jawa menggunakan transkripsi fonetis sehingga perbedaan vokal seperti [u], [U], [i], [I] dan konsonan seperti [k], [ʔ], [ŋ], [ɲ] dapat dibaca dengan jelas sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Utami tidak menggunakan transkripsi fonetis.

Ketiga, penelitian oleh Luluk Shoimah (2016) dengan judul “Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi” bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jombang agar dapat memahami eksistensi bahasa Jawa yang timbul karena adanya variasi tersebut. Selain itu, situasi kebahasaan dan variasi bahasa yang ada dijelaskan melalui peta Kabupaten Jombang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dialektologi. Informan penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang dituliskan oleh Samarin (dalam Mahsun, 1995: 106). Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan metode cakap dengan teknik lanjutan cakap bertemu muka dan penyadapan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data sekunder penelitian berupa peta dasar monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Kabupaten Jombang. Daerah pengamatan ditentukan melalui keadaan geografis berdasarkan variasi dialek bahasa Jawa yang unik dan

mencolok. Daftar tanya penelitian terdiri atas pertanyaan terkait identitas informan dan daftar leksikon dasar, leksikon umum, serta leksikon yang berkaitan dengan budaya masyarakat Kabupaten Jombang. Daftar tanya umum yang digunakan ialah daftar kosakata Morris Swadesh dan daftar tanya khusus yang digunakan ialah yang tidak tercantum di daftar kosakata Morris Swadesh dan merupakan gambaran dari kebudayaan yang ada. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Peta yang digunakan ialah peta peraga. Data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa di Kabupaten Jombang yang disebabkan oleh letak geografis dan kebudayaan masyarakat. Variasi bunyi dalam penelitian ini terdiri atas variasi fonem vokal, variasi fonem konsonan, variasi fonem vokal dan konsonan, penghilangan atau pengurangan fonem, dan penambahan fonem. Sedangkan, variasi leksikal dalam penelitian ini terdiri dari kategori waktu, musim, dan arah; kata ganti, sapaan, dan acuan; kata hubung dan kata tanya; perangai dan kata sifat; rumah dan bagiannya; peralatan; binatang; tanaman; benda dan keadaan alam; pakaian; bagian tubuh; jabatan dan aktivitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Shoimah dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang dipilih, yaitu kajian ilmu metode deskriptif kualitatif. Selain itu, terdapat persamaan pada metode analisis data yang digunakan, yakni metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Kedua peneliti juga menggunakan kosakata umum Morris Swadesh dan kosakata khusus yang disusun sesuai dengan kondisi penduduk. Perbedaan ditemukan perbedaan pada metode pengumpulan data, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shoimah menggunakan metode cakap dengan teknik cakap bertemu muka dan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik rekam serta teknik catat sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, sadap, dan, cakap semuka. Selain itu, penelitian Shoimah menggunakan dialek geografis untuk memetakan variasi bahasa sedangkan, peneliti menggunakan dialek sosial untuk menemukan variasi dialek bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor sosial. Perbedaan juga terletak pada

metode pemaparan hasil analisis data, objek penelitian, dan kriteria informan. Kelebihan penelitian ini ialah teori yang tercantum cukup jelas jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shoimah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ursula Dwi Oktaviani, dkk. (2018) dengan judul “Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang” merupakan penelitian bidang dialek sosial yang bertujuan untuk mendeskripsikan dialek berdasarkan faktor sosial masyarakat dari segi jenis kelamin, usia, dan kelas sosial penuturnya. Faktor kelas sosial yang dikaji ialah faktor pekerjaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur serta teknik rekam. Data ditranskripsi menggunakan aplikasi *Elan* 4.9.4. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat variasi bahasa yang memiliki persamaan pada makna dan perbedaan pada pengucapan. Variasi bahasa tersebut disebabkan oleh adanya faktor usia, kelas sosial, dan budaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor jenis kelamin tidak menimbulkan adanya perbedaan bahasa secara signifikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk dengan penelitian ini terdapat pada faktor sosial yang digunakan sebagai komponen untuk meneliti adanya variasi bahasa dalam suatu masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pada faktor yang menyebabkan munculnya variasi bahasa tersebut. pada penelitian Oktaviani, dkk meneliti variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor jenis kelamin, usia, dan kelas sosial (pekerjaan) sedangkan, penelitian ini meneliti variasi dialek yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, pendidikan, dan usia. Kedua penelitian juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, perbedaan penelitian Oktaviani, dkk dengan penelitian ini juga terletak pada cara mentranskripsi data. Oktaviani, dkk menggunakan aplikasi *Elan* 4.9.4 untuk mentranskripsi data sedangkan, peneliti tidak menggunakan aplikasi tersebut.

Beberapa penelitian di atas menegaskan bahwa dibutuhkan kriteria informan untuk membantu peneliti dalam proses pemilihan informan di daerah penelitian agar data yang didapatkan melalui proses wawancara dapat menjawab

masalah penelitian. Kriteria informan dapat ditentukan berdasarkan kondisi penduduk di daerah pengamatan. Informan yang dipilih diharuskan mampu menggambarkan kondisi kebahasaan penduduk setempat.

Variasi dialek pada suatu kelompok masyarakat dapat diidentifikasi dengan meneliti aspek fonologi dan leksikal suatu bahasa. Beberapa penelitian di atas secara tidak langsung telah menyumbang wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga peneliti mampu melakukan modifikasi terhadap penelitian serupa. Selain itu, beberapa penelitian di atas juga berkontribusi pada penentuan kriteria informan dan penyempurnaan metode penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan suatu unsur yang memberi penyelesaian terhadap perumusan masalah, termasuk jawaban terhadap masalah tersebut, penentuan metode dan teknik-tekniknya, serta bentuk data yang ditulis pada tahap penyediaan data (Mahsun, 2005: 17). Teori dapat diartikan sebagai panduan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian untuk merumuskan permasalahan dan menentukan tujuan dari penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada di lapangan.

Landasan teori merupakan suatu bagian dari penelitian yang berisi kumpulan teori untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian yang berasal dari penelitian terdahulu dan juga beberapa literatur lain yang berisi tentang pendapat, pengertian, dan definisi para ahli mengenai ilmu yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori mampu mempermudah proses penelitian. Penelitian tidak dapat dikerjakan dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal, khususnya penelitian dalam lingkup masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua penduduk setempat mengerti dan menerima tujuan dan maksud dari penelitian ini (Utami, 2016: 2). Dapat dikatakan bahwa teori yang digunakan harus selaras dengan tujuan dan masalah penelitian.

2.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, konsep, perasaan, dan juga pikiran. Bahasa memiliki ragam yang

membedakan suatu kelompok masyarakat. Meski memiliki struktur yang sama, pengguna bahasa tersebut memiliki latar belakang sosial yang berbeda sehingga menciptakan ragam bahasa (Chaer dan Agustine, 2014: 14). Dalam pengungkapan sebuah pemikiran diperlukan bahasa yang universal dan mampu dipahami oleh masyarakat luas. Ragam bahasa yang tercipta di tengah masyarakat sosial dapat digunakan sebagai tolak ukur masyarakat dalam menilai seseorang. Bahasa yang digunakan mampu menggambarkan latar belakang seseorang, seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, lingkungan, usia, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Reagan (dalam Dosari, 2015: 2) sebagai berikut.

“Language diversity exists not only respect to different district languages but also terms of variation within particular languages. Inherent in these varied modes of interaction are opportune moments for effective communication or sometimes unintended occasions of vast confusion” (Reagan dalam Dosari, 2015: 2).

Teori tersebut menjelaskan bahwa ragam bahasa ditemukan dalam bahasa yang berbeda. Selain itu, ragam bahasa juga melekat pada variasi suatu bahasa yang ada di berbagai proses interaksi penduduk. Terkadang, interaksi tersebut dilakukan di situasi yang santai dan tidak direncanakan sehingga dapat memperlihatkan adanya ragam bahasa yang bersifat alami di tengah penduduk sosial.

Bahasa merupakan alat bantu pengungkapan perasaan manusia melalui kalimat agar dapat dipahami oleh lawan bicara. Bahasa adalah sebuah pesan atau simbol makna yang disampaikan. Bahasa memiliki pola dan aturan yang dapat dilihat dari sistem bunyi dan makna (Chaer, 2007: 21). Manusia dapat menyampaikan pesan dengan pola dan aturan tertentu dengan bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu, dalam penyampaian suatu bahasa diperlukan kalimat yang mampu dipahami oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan tanpa adanya kesalahpahaman di antara kedua belah pihak.

Keraf (dalam Sari 2014: 1) menyatakan bahwa bahasa ialah sistem yang menggunakan tanda atau simbol bunyi ujaran yang bersifat arbitrer untuk berkomunikasi, seperti gestur dan gerakan tubuh yang terlihat saat berada dalam

situasi berbahasa. Prinsip bahasa terbagi menjadi dua, yakni prinsip bentuk dan prinsip makna. Prinsip bentuk berkaitan dengan struktur kebahasaan, tulisan, dan bunyi ujaran. Sedangkan, prinsip makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikal yang dapat menunjukkan variasi bahasa dalam kelompok masyarakat.

2.2.2 Perbedaan Unsur Kebahasaan

Perbedaan unsur kebahasaan meliputi seluruh bidang kajian linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (Mahsun, 1995: 23). Namun, dalam penelitian ini hanya menjelaskan perbedaan unsur kebahasaan berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Nadra dan Reniwati (dalam ZAGÖTÖ, 2018: 11) menyatakan bahwa unsur fonologi dan leksikal dapat memperlihatkan berbagai perbedaan atau variasi dalam suatu bahasa.

a. Fonologi

Menurut Muslilch (dalam Sariono, 2016: 22), fonologi ialah bidang ilmu linguistik yang kajiannya mencakup sistem bunyi bahasa. Perbedaan jenis dan jumlah bunyi muncul dalam bentuk pasangan kata yang memperlihatkan ada atau tidaknya bunyi yang berbeda (Sariono, 2016: 27). Variasi dialek berdasarkan aspek fonologi pada penelitian ini mengulas perbedaan fonetik yang muncul karena adanya perbedaan sosial penduduk. Perbedaan fonologi mencakup aspek yang berupa perbedaan struktur suku kata dan perbedaan struktur fonemik dalam sebuah dialek. Perbedaan tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan jumlah fonem: Perbedaan jumlah fonem ialah jika salah satu fonem pada kata dalam satu dialek memiliki jumlah yang berbeda.
- 2) Perbedaan bunyi pada posisi yang sama: Perbedaan bunyi pada posisi yang sama ialah apabila fonem pada dua kata yang menjadi perbandingan memiliki jumlah, jenis, dan distribusi yang sama. Namun, terdapat perbedaan pada salah satu bunyi kata di posisi yang sama.
- 3) Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem: Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem ialah adanya persamaan jumlah, jenis,

dan distribusi fonem pada satu dialek dengan dialek lain. Namun, realisasi beberapa fonem di dalamnya berbeda.

- 4) Perbedaan jumlah silabel: Perbedaan jumlah silabel dapat ditemukan apabila terdapat perbedaan jumlah silabel pada kata yang diperbandingkan.
 - 5) Perbedaan sporadis: Perbedaan sporadis ialah perbedaan yang hanya berlaku pada satu kata.
- b. Leksikal

Variasi dialek berdasarkan aspek leksikal merupakan variasi dialek dalam bidang leksikon. Variasi ini ditemukan pada leksem suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa dan variasi dialek di bidang leksikon umumnya berupa variasi bahasa (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal terdiri atas perbedaan bentuk dan makna. Perbedaan leksikal merupakan perbedaan bentuk kata pada makna yang sama namun tidak termasuk perbedaan fonologi (Sariono, 2016: 36). Suatu bahasa memiliki perbedaan di bidang leksikal apabila leksem yang digunakan untuk merealisasikan makna tidak dari satu etimon prabahasa (Mahsun dalam Harahap, 2014: 46). “Dialectology is the study of variation in the lexical and structural components of language (Malnkjaer, 2010: 127)”. Teori tersebut menjelaskan bahwa dialektologi merupakan studi tentang variasi komponen leksikal dan struktur bahasa. Komponen leksikal dan struktur bahasa dapat menjadi identitas suatu masyarakat yang dianggap memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh struktur bahasa yang terkontaminasi oleh struktur bahasa lainnya sehingga menciptakan struktur bahasa baru di tengah masyarakat. Perbedaan leksikal pada penelitian ini terdiri dari enam kategori, di antaranya ialah sebagai berikut.

- 1) Kata kerja (Verba): Kata kerja merupakan kata yang menyatakan pekerjaan, proses, perbuatan, atau keadaan.
- 2) Kata sifat (Adjektiva): Kata sifat ialah kata yang menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan kata benda.
- 3) Kata benda (Nomina): Kata benda ialah kata yang mengacu pada makhluk hidup seperti manusia dan hewan maupun pada suatu konsep, benda, atau pengertian.

- 4) Kata ganti (Pronomina): Kata ganti ialah kata yang dapat digunakan untuk menggantikan orang, benda, dan sesuatu yang dibendakan.
- 5) Kata keterangan (Adverbia): Kata keterangan ialah kata yang menjelaskan dan memberi keterangan terkait kata lainnya.
- 6) Kata penghubung (Konjungsi): Kata penghubung ialah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, dan paragraf (Fitriany dan Anbiya, 2015: 231-245).

2.2.3 Dialektologi

Kridalaksana (dalam Shoimah 2016: 12) mendefinisikan dialektologi sebagai sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dengan tetap menjaga keutuhan struktur bahasa tersebut. Mahsun (1995: 11) menjelaskan definisi dialektologi sebagai ilmu tentang dialek, atau cabang ilmu linguistik yang mempelajari perbedaan bahasa dengan tidak mengubah struktur asli perbedaan tersebut. Dialek muncul karena adanya faktor waktu dan tempat yang menciptakan perbedaan bahasa.

Dialektologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari variasi bahasa di segala aspek. Dialektologi dibagi dua, yakni dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis mempelajari tentang variasi bahasa berdasarkan tempat atau lokasi bahasa dalam suatu wilayah bahasa sedangkan, dialek sosial mempelajari variasi bahasa dengan memperhatikan pola kemasyarakatan (Keraf, 1991: 143). Pateda (dalam Wulandari 2015: 2) menjelaskan bahwa dialektologi tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga membandingkan bahasa yang masih serumpun untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

2.2.4 Dialek

Weijnen, dkk (dalam Ayatrohaedi, 1979: 1) memaparkan bahwa dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dengan masyarakat lain yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun memiliki hubungan yang erat. Dialek juga dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang dibedakan melalui beberapa aspek seperti tata bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Perbedaan yang terdapat pada struktur bahasa suatu

masyarakat dan menciptakan gambaran terkait masyarakat tersebut juga merupakan bagian dari pengertian dialek.

Teori Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 2) tentang kriteria atau ciri dialek menyatakan bahwa:

“(1) Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berberda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.”

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dialek salah satunya ialah terdapat beberapa struktur bahasa suatu kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki keunikan dari kelompok masyarakat lain dalam satu bahasa yang sama. Perbedaan tersebut tidak mengambil seluruh ujaran dari suatu bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor letak geografis maupun faktor sosial.

Dialek merupakan suatu bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam bahasa tertentu dan memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam segi pengucapan maupun pengungkapan dalam situasi komunikasi suatu komunitas bahasa di tempat tertentu. Setiap individu dan kelompok memiliki gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang menjadi pembeda identitas suatu masyarakat. Dialek muncul karena adanya faktor waktu, tempat, dan faktor sosial masyarakat yang menjadi ruang terciptanya perbedaan bahasa tersebut.

2.2.5 Dialek Sosial

Menurut Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 1979: 14), dialek sosial atau sosiolek merupakan ragam bahasa pada suatu kelompok tertentu. Ragam bahasa suatu kelompok tercipta karena adanya perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut dapat dikategorikan seperti perbedaan sosial pekerjaan, pendidikan, usia, jenis kelamin, ekonomi, dan lain sebagainya. Dialek sosial ialah variasi bahasa yang disebabkan oleh golongan, status, dan kelas sosial penutur (Chaer dan Agustina, 2014:64).

Menurut Elfiati (dalam Jurnal Kansasi, 2018: 84) dialek sosial ialah ragam bahasa pada suatu kelompok yang berfungsi sebagai alat untuk membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain. Setiap kelompok memiliki ragam bahasa dengan ciri khas masing-masing dan setiap daerah memiliki dialek yang berbeda-beda. Dialek sosial merujuk pada kelas dan status sosial, profesi, serta jabatan suatu kelompok (Junaidi, dkk, 2016: 8).

2.2.6 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan perbedaan suatu bahasa yang tercipta akibat adanya perbedaan faktor geografis dan faktor sosial penduduk (Arifudin, 2016: 19). Variasi bahasa muncul saat proses interaksi sosial penduduk yang beragam dan tidak homogen. Selain itu, variasi bahasa juga disebabkan oleh ragam bahasa yang muncul saat proses interaksi berlangsung (Chaer dan Augustine, 2014: 61).

Varian yang terkandung dalam suatu bahasa memiliki bentuk yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Wahyuniati, 2012: 5). Dalam proses identifikasi bentuk dan pola suatu bahasa dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi bunyi dan bentuk bahasa tersebut sehingga dapat ditemukan variasi fonologi dan leksikal yang terkandung dalam suatu bahasa. Astuti (2014: 47) menyatakan bahwa variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor sosial penduduk merupakan variasi sosial yang bahasa penuturnya dipengaruhi oleh kelas sosial, status, dan golongan penuturnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan meneliti variasi bahasa berdasarkan aspek fonologi dan leksikal yang dipengaruhi oleh faktor sosial penduduknya.

2.2.7 Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa di antaranya ialah faktor sosial pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya (Astuti, 2014: 47). Lingkup pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab terciptanya variasi bahasa. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi pengguna bahasa dalam pemilihan kosakata dan cara berkomunikasi. Selain itu, perbedaan pekerjaan setiap individu maupun kelompok dapat menimbulkan gejala kebahasaan yang mencerminkan pekerjaan tersebut. Faktor pekerjaan juga

berpengaruh pada penggunaan dan pemakaian bahasa di kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan pengguna bahasa juga dapat memicu adanya variasi bahasa. Bahasa yang digunakan dapat dilihat dari pemilihan kosakata, jumlah kosakata yang dikuasai, dan kosakata yang berhubungan dengan kata kasar, serta cara pengungkapan bahasa tersebut (Mansoer, 1987: 59). Tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi bahasa yang digunakan setiap pengguna bahasa. Dunia pendidikan memberi pengalaman dan pengetahuan terhadap penggunaan serta pengungkapan bahasa dengan baik sehingga pengguna bahasa mampu memilih dan memilih bahasa dengan baik dan benar agar tidak timbul kesalahpahaman. Selain itu, faktor usia berpengaruh pada penggunaan bahasa. Semakin tinggi usia penutur, semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin dalam pula struktur bahasa yang dipahaminya (Mansoer, 1987: 61). Dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dimiliki orang dengan usia tua lebih banyak jika dibandingkan dengan orang dengan usia muda, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki serta berapa lama orang tersebut tinggal di tempat tersebut.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dirancang untuk memudahkan penelitian atau pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode juga merupakan cara yang telah dipikirkan matang-matang untuk mencapai maksud dari penelitian yang sedang dilakukan (Fatimah, 1993: 1). Metode penelitian adalah alat, langkah-langkah, dan teknik dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan bentuk dari penelitian sosial. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata dan perilaku masyarakat sosial. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dengan data yang berbentuk gambar atau kata-kata dan tidak menekankan pada jumlah atau angka. Data yang telah dianalisis langsung dideskripsikan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2017: 7). Penelitian kualitatif diperuntukkan bagi peneliti yang akan mendeskripsikan suatu kondisi masyarakat maupun hal lainnya. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Peneliti melakukan observasi penelitian di lapangan dengan menggunakan prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif. Pendekatan ini juga melibatkan informasi langsung dari penutur asli bahasa yang diteliti (Fatimah, 2010: 11). Metode penelitian dialektologi terdiri dari beberapa tahapan, yakni dimulai dari tahapan penyediaan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis (Sudaryanto dalam Mahsun, 1995: 93). Selain metode juga terdapat teknik yang merupakan sebuah cara dari pelaksanaan metode yang telah dipilih.

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data merupakan bahan jadi sebuah penelitian yang di dalamnya berisi objek penelitian dan konteks yang bersangkutan dengan keberadaan objek penelitian itu sendiri (Mahsun, 2005: 19). Data ialah sesuatu yang nyata yang

berupa gabungan dari objek dan konteks penelitian. Data dalam penelitian ini ialah daftar kosakata dasar Morris Swadesh yang diambil dari jurnal bahasa yang ditulis oleh Surip dan Widayati (2019) dan daftar kosakata khusus. Data penelitian ini dapat digambarkan melalui perbedaan jumlah silabel pada kata yang bermakna 'rebung'. Kata 'rebung' pada BJKG informan 1, informan 2, dan informan 3 berbunyi *rebung* [rəbUŋ] memiliki dua silabel, yakni [rə], [bUŋ] dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan, data BJPK informan 1, informan 2, dan informan 3 berbunyi *bung* [bUŋ] 'rebung' terdiri dari 1 silabel yakni, [bUŋ] dengan pola suku kata KVK.

3.1.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Mahsun, 2012: 157), sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Selain itu juga dapat berupa data tambahan (dokumen, dan lain-lain). Oleh karena itu, sumber data penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Sumber data penelitian ini adalah penduduk Desa Srowo kelompok guru dan pembuat kerupuk yang memenuhi kriteria informan penelitian.

3.2 Informan

Informan merupakan narasumber penelitian yang membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dan memperoleh data untuk dianalisis (Sudaryanto, 1992: 138). Pemilihan informan sebaiknya memenuhi beberapa syarat atau kriteria yang telah ditentukan, karena informan memiliki peran sebagai sumber informasi dan bahasa yang digunakan oleh informan tersebut harus mampu mewakili bahasa penduduk di suatu wilayah.

Peneliti menentukan kriteria informan kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo dengan menjadikan kriteria yang telah disusun oleh Mahsun (2012) sebagai pedoman dalam penyusunan kriteria informan. Kriteria informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Kriteria informan guru:
 - 1) berusia antara 30 – 60 tahun;
 - 2) berpendidikan minimal SMA/SMK;

- 3) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa);
 - 4) jarang atau tidak pernah meninggalkan desa dalam jangka waktu yang lama;
 - 5) berprofesi sebagai guru kurang lebih 10 tahun;
 - 6) memahami bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa yang digunakan di desa tersebut.
- b. Kriteria informan pembuat kerupuk:
- 1) berusia antara 30 – 65 tahun;
 - 2) berpendidikan minimal SD/SLTP;
 - 3) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa);
 - 4) jarang atau tidak pernah meninggalkan desa dalam jangka waktu yang lama;
 - 5) berprofesi sebagai pembuat kerupuk kurang lebih 10 tahun;
 - 6) memahami bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa yang digunakan di desa tersebut.

Pada daerah penelitian dibutuhkan sekurang-kurangnya tiga orang yang berperan sebagai informan utama, dan lainnya hanya pendamping (Mahsun, 2012: 142). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih banyak tentang situasi kebahasaan tempat yang diteliti. Peneliti mengambil enam orang untuk dijadikan sebagai informan utama, yakni tiga informan dari kelompok guru dan tiga informan dari kelompok pembuat kerupuk. Informan pertama terdiri dari informan BJKG dan BJPK berusia paling muda dengan pendidikan paling rendah. Informan kedua terdiri dari informan BJKG dan BJPK dengan pendidikan paling tinggi. Informan ketiga terdiri dari informan BJKG dan BJPK berusia paling tua dengan pendidikan paling rendah. Informan diambil dari penduduk asli desa yang berbahasa Jawa dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tersebut.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2020: 101) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utama suatu penelitian ialah peneliti itu sendiri. Peneliti diharuskan memahami metode penelitian kualitatif, menguasai teori, memiliki wawasan mendalam terkait objek penelitian, dan memiliki persiapan yang matang sebelum

mendatangi daerah pengamatan. Selain terdapat instrumen utama, dalam penelitian ini juga terdapat instrumen pendukung, yakni daftar kosakata umum Morris Swadesh, daftar kosakata khusus yang disusun oleh peneliti sesuai dengan kondisi sosial penduduk setempat, dan kuesioner penelitian. Peneliti memilih daftar kosakata umum Morris Swadesh karena setelah melakukan observasi daerah pengamatan, peneliti menemukan cukup banyak variasi bahasa yang terkandung dalam daftar kosakata tersebut.

Daftar kosakata dan kuesioner menjadi alat untuk mengumpulkan dan menjangkau data yang dilakukan peneliti saat wawancara dengan penduduk yang memenuhi kriteria informan penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan jawaban dari permasalahan yang telah disusun sesuai dengan kondisi sosial penduduk tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan daftar kosakata dan kuesioner kepada penduduk di kelompok guru dan pembuat kerupuk saat wawancara berlangsung. Data terkait daftar kosakata yang telah terkumpul akan melalui proses transkripsi data. Jika variasi dialek yang diteliti mencakup aspek fonologi dan leksikal, maka peneliti harus menggunakan transkripsi fonetis (Sariono, 2016: 52).

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryono (2017: 104), tujuan utama sebuah penelitian ialah mendapatkan data untuk menjawab permasalahan yang ada. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Peneliti juga melakukan penyadapan dalam proses wawancara.

Metode cakap atau wawancara ialah metode yang digunakan dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti berkomunikasi secara langsung dengan informan. Data yang diambil berasal dari percakapan antara peneliti dan informan serta diperoleh dari pemakaian bahasa secara lisan (Mahsun, 2012: 95). Peneliti memberikan pertanyaan terkait daftar kosakata kepada informan untuk mendapatkan data atau informasi terkait permasalahan penelitian menggunakan metode cakap.

Pada metode cakap, peneliti menggunakan pertanyaan terkait daftar kosakata Morris Swadesh. Dalam proses penyediaan data, peneliti diharuskan dapat memanfaatkan potensi dan situasi yang ada untuk memancing informan agar berbicara tentang topik penelitian dan dapat membantu peneliti untuk menggali informasi terkait masalah penelitian (Mahsun, 2012: 250). Jika informan enggan berbicara atau tidak berterus terang, kemungkinan data yang terkumpul kurang atau tidak sesuai dengan topik permasalahan yang telah disusun.

Peneliti menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan wawancara terkait daftar kosakata umum Morris Swadesh dan kosakata khusus yang disusun oleh peneliti sesuai dengan kondisi sosial penduduk. Peneliti juga memancing informan agar mengucapkan kosakata sesuai dengan bunyi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan metode cakap, peneliti juga menggunakan teknik sadap untuk menyadap proses wawancara yang dilakukan dengan informan terkait daftar kosakata umum Morris Swadesh dan kosakata khusus. Peneliti mencatat informasi yang diucapkan oleh informan saat proses wawancara berlangsung.

Pelaksanaan teknik cakap semuka dilakukan dengan cara langsung mendatangi daerah penelitian dan melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan peneliti (Mahsun, 2012: 128). Teknik cakap semuka tidak dapat dilakukan jika belum menemukan informan di daerah penelitian tersebut. Pada pelaksanaan dan penggunaan teknik cakap semuka, peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan penduduk yang berprofesi sebagai guru atau penduduk yang bekerja di sektor *home industri* kerupuk yang memenuhi kriteria sebagai informan. Percakapan tersebut bersumber pada daftar kosakata umum Morris Swadesh ataupun secara spontanitas. Oleh karena itu, peneliti juga harus mempersiapkan beberapa pertanyaan selain yang telah tertulis pada daftar kosakata umum agar dapat menyusun daftar kosakata khusus.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya pengklasifikasian dan pengelompokan data (Mahsun, 2012: 253). Peneliti membedah, mengurai, dan mengamati masalah dengan metode atau teknik tertentu yang harus sesuai dengan permasalahan dan objek yang dianalisis (Kesuma, 2007: 47). Dapat dikatakan bahwa proses analisis data pada sebuah penelitian merupakan proses pengelompokan data dari hasil proses penyediaan data. Proses analisis data harus sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubungan banding sebagai teknik lanjutan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Jika alat penentu yang digunakan dalam suatu metode analisis penelitian merupakan alat penentu referen atau organ wicara, metode tersebut juga merupakan metode padan. Tujuan dari metode padan ialah menentukan identitas bahasa yang dijadikan objek penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Peneliti menggunakan metode padan untuk menentukan identitas objek penelitian.

Teknik dasar metode padan dalam penelitian ini ialah teknik pilah unsur penentu. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data dengan memilah dan memilih struktur kebahasaan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 51). Struktur tersebut dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang berupa faktor sosial yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang ada. Peneliti memilah dan memilih data dari hasil penyediaan data yang berupa kosakata. Kosakata tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing, yakni kategori fonologi dan kategori leksikal.

Teknik lanjutan metode padan dalam penelitian ini ialah teknik hubungan banding. Peneliti membandingkan struktur bahasa yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa hubungan banding antara unsur-unsur penentu yang sesuai dengan unsur struktur kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 53). Tujuan penggunaan teknik dasar hubungan banding ialah untuk mencari variasi dialek yang ada dalam satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh kelompok guru dan kelompok

pembuat kerupuk dibandingkan dan diidentifikasi variasi dialek yang ada di antara kosakata tersebut.

Data yang terkumpul dari metode penyediaan dan analisis data dikelompokkan berdasarkan kategori data dan urutan informan, yakni BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 dan BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3. Variasi dialek bahasa Jawa aspek fonologi pada penelitian ini terdiri dari lima kategori, yakni perbedaan jumlah fonem, perbedaan bunyi pada posisi yang sama, perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem, perbedaan jumlah silabel, dan perbedaan sporadis. Variasi dialek bahasa Jawa aspek leksikal pada penelitian ini terdiri dari enam kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata keterangan, dan kata penghubung.

Klasifikasi data penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada pada daftar kosakata. Pada setiap nomor, data kosakata harus memiliki makna yang sama. Peneliti mengelompokkan kosakata yang telah terkumpul melalui proses wawancara dengan penduduk Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK). Data yang terkumpul ditulis menggunakan transkrip fonetis. Kemudian, peneliti memilah dan memilih kosakata yang akan diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem, perbedaan bunyi pada posisi yang sama, perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem, perbedaan jumlah silabel, dan perbedaan sporadis serta aspek leksikal kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata keterangan, dan kata penghubung agar peneliti dapat menemukan variasi dialek bahasa Jawa di kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penentuan variasi dialek berdasarkan aspek fonologi dan leksikal dalam penelitian ini menggunakan analisis korespondensi fonemis untuk meneliti kategori variasi dialek yang muncul pada sebuah kata sehingga dapat diketahui jenis dan kategori dari variasi tersebut. Berikut contoh data variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi dan leksikal.

No.	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	wɔŋ	wɔŋ	wɔŋ	uɔŋ	uɔŋ	uɔŋ	orang

Tabel di atas merupakan tabel dengan data variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem. Pada data BJKG nomor (1) *wong* [wɔŋ] ‘orang’ terjadi penghilangan fonem vokal /u/ di awal kata sedangkan pada data BJPK nomor (1) *uwong* [uwɔŋ] ‘orang’ terdapat penambahan fonem vokal /u/ di suku pertama. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena apokope, yakni terjadi penghilangan fonem vokal /u/ pada data BJKG.

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	bodo	bodo	bodo	lewək	lewək	lewək	bodoh

Tabel di atas merupakan tabel dengan data variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek leksikal kategori kata sifat. Data pada BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 memiliki bentuk menyerupai makna, yakni kata *bodo* [bodo] ‘bodoh’. Pada kata BJKG bermakna ‘bodoh’ terdapat 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV sedangkan pada BJPK terdapat 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Variasi dialek tersebut disebabkan oleh faktor sosial antara guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo. Informan di kelompok guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat bekerja dan informan di kelompok pembuat kerupuk menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar saat bekerja

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data terdiri dari dua macam, yakni metode formal dan metode informal. Metode penyajian hasil analisis data formal menyajikan data dengan tabel, lambang, dan simbol-simbol tertentu sedangkan, metode penyajian hasil analisis data informal menyajikan data dengan susunan kata (Sudaryanto dalam Yunita, 2013: 24).

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yakni metode yang menyajikan data dengan kata-kata dalam bentuk deskriptif. Metode informal dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik kelompok guru dan pembuat kerupuk berdasarkan aspek fonologi dan leksikal.

BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Variasi dialek tersebut dapat diidentifikasi melalui penelitian perbedaan unsur bahasa yang meliputi unsur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal. Namun, perbedaan unsur bahasa pada penelitian ini hanya mencakup aspek fonologi dan leksikal. Penelitian dilakukan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penduduk di desa tersebut mayoritas menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Variasi dialek berdasarkan aspek fonologi dan leksikal yang timbul di Desa Srowo dipengaruhi oleh faktor sosial pekerjaan, pendidikan, dan usia. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di desa tersebut. Penentuan variasi dialek berdasarkan aspek fonologi dan leksikal dalam penelitian ini menggunakan analisis korespondensi fonemis untuk meneliti variasi yang muncul pada sebuah kata sehingga dapat diketahui apakah dalam kata tersebut mengandung variasi dialek dari segi fonologi atau leksikal. Berikut hasil analisis dan pembahasan terkait variasi dialek berdasarkan aspek fonologi dan leksikal bahasa Jawa kelompok guru (BJKG) dan kelompok pembuat kerupuk (BJPK) di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

4.1 Bentuk Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Fonologi

Variasi fonologi yang terkandung dalam variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) di Desa Srowo dibagi menjadi lima kategori seperti yang telah dijelaskan oleh Sariono (2016: 29-32), yaitu kategori perbedaan jumlah fonem, perbedaan bunyi pada posisi yang sama, perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem, perbedaan jumlah silabel, dan perbedaan sporadis. Variasi dialek dapat ditemukan melalui bentuk-bentuk perbedaan tersebut. Berikut adalah beberapa data yang diperoleh melalui proses wawancara menggunakan metode cakap yang dilakukan peneliti dengan

penduduk Desa Srowo yang telah dipilih sebagai informan penelitian dengan mempertimbangkan kriteria informan. Peneliti memberi pertanyaan terkait daftar kosakata umum Morris Swadesh dan daftar kosakata khusus yang disusun berdasarkan kondisi sosial penduduk desa tersebut.

a. Perbedaan Jumlah Fonem

Suatu variasi dialek dapat dikatakan memiliki perbedaan jumlah fonem jika bunyi vokal atau bunyi konsonan yang terdapat pada kata dalam dialek satu dengan dialek lain memiliki jumlah yang berbeda dan makna yang sama sedangkan, bunyi vokal atau bunyi konsonan yang lainnya memiliki jenis dan distribusi yang sama. Pada kategori perbedaan jumlah fonem terdapat penghilangan dan penambahan bunyi. Berikut beberapa data yang ditemukan pada daerah pengamatan terkait perbedaan jumlah fonem.

Tabel 4.1 Penghilangan dan penambahan fonem vokal /u/

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	wɔŋ	wɔŋ	wɔŋ	uwɔŋ	uwɔŋ	uwɔŋ	orang

Tabel 4.1 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem. Pada tabel tersebut, terjadi proses penghilangan fonem vokal /u/ pada BJKG dan penambahan fonem vokal /u/ pada BJPK di awal kata. Pada data BJKG nomor (1) *wong* [wɔŋ] ‘orang’ tidak terdapat fonem vokal /u/ di awal kata sedangkan pada data BJPK nomor (1) *uwong* [uwɔŋ] ‘orang’ terdapat fonem vokal /u/ di awal kata. Pada tabel 4.1 variasi dialek hanya terdapat di awal suku, yakni terjadi penghilangan fonem vokal /u/ pada BJKG dan penambahan fonem vokal /u/ pada BJPK.

Tabel 4.2 Penghilangan dan penambahan fonem konsonan /h/

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	ləma	ləma	ləma	ləmah	ləmah	ləmah	pasir
2.	kabe	kabe	kabe	kabeh	kabeh	kabeh	semua
3.	gaje	gaje	gaje	gajeh	gajeh	gajeh	lemak

Tabel 4.2 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem. Pada tabel tersebut, terjadi proses penghilangan fonem konsonan /h/ pada BJKG dan penambahan bunyi

konsonan [h] pada BJPK di akhir kata. Pada data BJKG nomor (1) *lema* [ləma] ‘pasir’; (2) *kabe* [kabe] ‘semua’; dan (3) *gaje* [gaje] ‘lemak’ tidak terdapat fonem konsonan /h/ di akhir kata. Pada data BJPK nomor (1) *lemah* [ləmah] ‘pasir’; (2) *kabeh* [kabeh] ‘semua’; dan (3) *gajeh* [gajeh] ‘lemak’ terdapat fonem konsonan /h/ di akhir kata. Pada tabel 4.2 variasi dialek hanya terdapat di suku terakhir, yakni terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada BJKG dan penambahan fonem konsonan /h/ pada BJPK.

Variasi dialek berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah fonem antara BJKG atau BJPK terletak pada awal kata dan akhir kata. Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa pada informan kelompok guru tidak menggunakan fonem vokal /u/ di awal kata. Namun, pada informan kelompok pembuat kerupuk terdapat fonem vokal /u/ di awal kata. Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa informan kelompok guru tidak menggunakan fonem konsonan /h/ di akhir kata. Namun, pada informan kelompok pembuat kerupuk terdapat fonem konsonan /h/ di akhir kata. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena apokope, yakni terjadi penghilangan fonem vokal /u/ pada data BJKG tabel 4.1 dan penghilangan fonem konsonan /h/ pada data BJKG tabel 4.2. Variasi dialek yang ditemukan pada BJKG dan BJPK memiliki bentuk yang teratur karena seluruh data pada BJKG 1, BJKG 2, dan BJKG 3 memiliki bentuk yang sama. Selain itu, data BJPK 1, BJPK 2, dan BJPK 3 juga memiliki bentuk yang sama dan tidak ditemukan variasi lain yang muncul di kelompok itu sendiri.

b. Perbedaan Bunyi pada Posisi yang Sama

Dua kata dapat dikatakan memiliki perbedaan bunyi pada posisi yang sama jika pada dua kata tersebut terdapat perbedaan pada salah satu bunyi vokal atau bunyi konsonan di posisi yang sama. Namun, jenis, jumlah, dan distribusi bunyi vokal atau bunyi konsonan lainnya tidak berbeda. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan bunyi pada posisi yang sama.

Tabel 4.3 Perbedaan bunyi di awal suku kata

No.	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	ne?	ne?	ne?	le?	le?	le?	bilamana
2.	ŋaɖək	ŋaɖək	ŋaɖək	naɖək	naɖək	naɖək	diri (ber)

3.	buwa?	buwa?	buwa?	ɲuwa?	ɲuwa?	ɲuwa?	buang
4.	mburi	mburi	mburi	ɲuri	ɲuri	ɲuri	belakang
5.	tumɔ	tumɔ	tumɔ	ʈumɔ	ʈumɔ	ʈumɔ	kutu

Tabel 4.3 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Pada tabel tersebut ditemukan perbedaan bunyi pada awal kata. Pada data BJKG nomor (1) *nek* [neʔ] ‘bilamana’ terdapat fonem konsonan /n/ di awal kata sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *lek* [leʔ] ‘bilamana’ terdapat fonem konsonan /l/ di awal kata. Pada data BJKG nomor (2) *ngadhək* [ɲaɖək] ‘diri (ber)’ terdapat alofon [ɲ] di awal kata sedangkan, pada BJPK nomor (2) *nadhək* [naɖək] ‘diri (ber)’ terdapat fonem konsonan /n/ di awal kata. Pada data BJKG nomor (3) *buak* [buwaʔ] ‘buang’ terdapat fonem konsonan /b/ di awal kata sedangkan, pada BJPK nomor (3) *nguak* [ɲuwaʔ] ‘buang’ terdapat alofon [ɲ] di awal kata. Pada data nomor (4) *mburi* [mburi] ‘belakang’ terdapat bunyi [mb] di awal kata sedangkan, pada BJPK nomor; dan (4) *nguri* [ɲuri] ‘belakang’ terdapat alofon [ɲ] di awal kata. Pada data BJKG nomor (5) *tumo* [tumɔ] ‘kutu’ terdapat fonem konsonan /t/ di suku pertama sedangkan, pada BJPK nomor (5) *thumo* [ʈumɔ] ‘kutu’ terdapat fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi alofon *th* [ʈ] di awal kata.

Tabel 4.4 Perbedaan bunyi di tengah kata

No.	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	kewan	kewan	kewan	kewan	kewan	kewan	binatang
2.	deʔ e	deʔ e	deʔ e	deʔ e	dɛʔ e	dɛʔ e	ia
3.	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	perut
4.	batUʔ	batUʔ	batUʔ	baʈUʔ	baʈUʔ	baʈUʔ	dahi
5.	kətɛʔ	kətɛʔ	kətɛʔ	kətɛʔ	kətɛʔ	kətɛʔ	monyet
6.	sendɔʔ	sendɔʔ	sendɔʔ	sendɔʔ	sendɔʔ	sendɔʔ	sendok

Tabel 4.4 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Pada tabel tersebut ditemukan perbedaan bunyi di tengah kata. Pada data BJKG nomor (1) *kewan* [kewan] ‘binatang’ dan nomor (2) *de e* [deʔ e] ‘ia’ terdapat fonem vokal /e/ di suku kedua sedangkan, pada BJPK nomor (1) *kewan* [kewan] ‘binatang’ dan nomor (2) *de e* [dɛʔ e] ‘ia’ terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɛ] di suku kedua. Pada data BJKG nomor (3) *weteng* [wətəŋ]

‘perut’; (4) *batuk* [batUʔ] ‘dahi’; dan (5) *ketek* [kəʔeʔ] ‘monyet’ terdapat fonem konsonan /t/ di tengah kata sedangkan, pada BJPK nomor (3) *wetheng* [wəʔəŋ] ‘perut’; (4) *bathuk* [baʔUʔ] ‘dahi’; dan (5) *kethek* [kəʔeʔ] ‘monyet’ terdapat fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi alofon konsonan [t] di tengah kata. Pada data BJKG nomor (6) *sendok* [sendɔʔ] ‘sendok’ terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɛ] di suku kedua sedangkan pada BJPK nomor (6) *sendok* [sendɔʔ] ‘sendok’ terdapat fonem vokal /e/ di suku kedua.

Tabel 4.5 Perbedaan bunyi di akhir suku kata

No.	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	gusək	gusək	gusək	gusəp	gusəp	gusəp	hapus
2.	gusək	gusək	gusək	gusəp	gusəp	gusəp	penghapus

Tabel 4.5 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Pada tabel tersebut ditemukan perbedaan bunyi di akhir akhir kata. Pada BJKG nomor (1) *gusek* [gusək] ‘hapus’; dan (2) *gusek* [gusək] ‘hapus’ terdapat fonem konsonan /k/ di suku terakhir sedangkan pada BJPK nomor (1) *gusep* [gusəp] ‘hapus’; dan (2) *gusep* [gusəp] ‘hapus’ terdapat fonem konsonan /p/ di suku terakhir.

Variasi dialek antara BJKG dan BJPK dapat disebabkan oleh faktor sosial penduduk di kelompok tersebut. Variasi dialek yang ditemukan pada BJKG dan BJPK memiliki bentuk yang teratur karena seluruh data pada BJKG 1, BJKG 2, dan BJKG 3 memiliki bentuk yang sama. Selain itu, data BJPK 1, BJPK 2, dan BJPK 3 juga memiliki bentuk yang sama dan tidak ditemukan variasi lain yang muncul di kelompok itu sendiri. Ciri dialek yang ditemukan pada BJKG ialah tidak terdapat fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi fonem alofon *th* [t] sedangkan, fonem konsonan /t/ yang berada di awal dan tengah kata direalisasikan menjadi alofon [t] pada BJPK. Hal tersebut dapat dilihat pada data BJKG tabel 4.3 nomor (5) *tumo* [tumɔ] ‘kutu’ menjadi *thumo* [tʰumɔ] ‘kutu’ pada BJPK. Selain itu, data juga ditemukan pada BJKG tabel 4.4 nomor (5) *ketek* [kəʔeʔ] ‘monyet’ menjadi *kethek* [kəʔeʔ] ‘monyet’ pada BJPK.

c. Perbedaan Realisasi Fonem dan Distribusi Realisasi Fonem

Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem ditemukan pada dua kata yang memiliki persamaan jumlah, jenis, dan distribusi fonem vokal dan fonem konsonan pada satu dialek dengan dialek lain. Namun, realisasi beberapa fonem di dalamnya berbeda (Sariono, 2016: 30). Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem.

Tabel 4.6 Realisasi fonem /u/ pada BJKG dan BJPK

No.	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	kunInj	kunInj	kunInj	kUnInj	kUnInj	kUnInj	kuning
2.	ɖulIn	ɖulIn	ɖulIn	ɖUIn	ɖUIn	ɖUIn	main
3.	kunIr	kunIr	kunIr	kUnIr	kUnIr	kUnIr	kunyit

Tabel 4.6 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *kuning* [kunInj] ‘kuning’; (2) *dhulin* [ɖulIn] ‘main’; (3) *kunir* [kunIr] ‘kunyit’ terdapat fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *kuning* [kUnInj] ‘kuning’; (2) *dhulin* [ɖUIn] ‘main’; (3) *kunir* [kUnIr] ‘kunyit’ terdapat fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima.

Tabel 4.7 Realisasi fonem /u/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	surUp	surUp	surUp	sUrUp	sUrUp	sUrUp	senja
2.	mudUn	mudUn	mudUn	mUdUn	mUdUn	mUdUn	turun
3.	pucU?	pucU?	pucU?	pUcU?	pUcU?	pUcU?	ujung

Tabel 4.7 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *surup* [surUp] ‘senja’; (2) *mudhun* [mudUn] ‘turun’; (3) *pucuk* [pucU?] ‘ujung’ terdapat fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *surup* [sUrUp] ‘senja’ (2)

mudhun [mUḁUn] ‘turun’; (3) *pucuk* [pUcU?] ‘ujung’ terdapat fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan ultima.

Tabel 4.8 Realisasi fonem /i/ dan /u/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	sikUt	sikUt	sikUt	sIkUt	sIkUt	sIkUt	siku
2.	ijU?	ijU?	ijU?	IjU?	IjU?	IjU?	(men) cuci tangan

Tabel 4.8 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *sikut* [sikUt] ‘siku’; dan (2) *ijuk* [ijU?] ‘(men) cuci tangan’ terdapat fonem vokal /i/ pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima. Pada BJPK nomor (1) *sikut* [sIkUt] ‘siku’; dan (2) *ijuk* [IjU?] ‘(men) cuci tangan’ terdapat fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima.

Tabel 4.9 Realisasi fonem /u/ dan /o/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	rɔŋpUIU	rɔŋpUIU	rɔŋpUIU	rɔŋpulɔ	rɔŋpulɔ	rɔŋpulɔ	dua puluh
2.	səpUIU	səpUIU	səpUIU	səpulɔ	səpulɔ	səpulɔ	sepuluh
3.	IUŋgU	IUŋgU	IUŋgU	luŋgɔ	luŋgɔ	luŋgɔ	pergi
4.	ŋUyU	ŋUyU	ŋUyU	ŋuyɔ	ŋuyɔ	ŋuyɔ	buang air kecil
5.	ḁUḁU	ḁUḁU	ḁUḁU	ḁuḁɔ	ḁuḁɔ	ḁuḁɔ	kuah
6.	IUGUr	IUGUr	IUGUr	lugɔr	lugɔr	lugɔr	jatuh

Tabel 4.9 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *rongpulu* [rɔŋpUIU] ‘dua puluh’; (2) *sepulu* [səpUIU] ‘sepuluh’; (3) *lunggu* [IUŋgU] ‘duduk’; (4) *nguyu* [ŋUyU] ‘buang air kecil’; (5) *dhudhu* [ḁUḁU] ‘kuah’; (6) *lugur* [IUGUr] ‘jatuh’ terdapat fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan ultima sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *rongpulo* [rɔŋpulɔ] ‘dua puluh’; (2) *sepulo*

[səpulo] ‘sepuluh’; (3) *lunggo* [luŋgo] ‘duduk’; (4) *nguyo* [ŋuyo] ‘buang air kecil’; (5) *dhudho* [duɔ] ‘kuah’; (6) *lugor* [luɔr] ‘jatuh’ terdapat fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɔ] pada silabel ultima.

Tabel 4.10 Realisasi fonem /u/ dan /e/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	sUge	sUge	sUge	sugɛ	sugɛ	sugɛ	kaya

Tabel 4.10 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *suge* [sUge] ‘kaya’ terdapat fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan fonem vokal /e/ pada silabel ultima sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *suge* [sugɛ] ‘kaya’ terdapat bunyi vokal [u] pada silabel penultima dan fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɛ] pada silabel ultima.

Tabel 4.11 Realisasi fonem /e/ dan /i/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	rəsi?	rəsi?	rəsi?	rəsi?	rəsi?	rəsi?	bersih

Tabel 4.11 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (9) *resik* [rəsi?] ‘bersih’ terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ə] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ pada silabel ultima sedangkan, pada data BJPK nomor (9) *resik* [rəsi?] ‘bersih’ terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ə] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima.

Tabel 4.12 Realisasi fonem /i/ pada BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	riŋkIŋ	riŋkIŋ	riŋkIŋ	rIŋkIŋ	rIŋkIŋ	rIŋkIŋ	peringkat

Tabel 4.12 menunjukkan variasi dialek antara BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem. Pada data BJKG nomor (1) *ringking* [riŋkIŋ] ‘peringkat’ terdapat

fonem vokal [i] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima sedangkan, pada data BJKG nomor (1) *ringking* [rɪŋkɪŋ] ‘peringkat’ terdapat fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel penultima dan ultima.

Variasi dialek yang ditemukan pada BJKG dan BJPK memiliki bentuk yang teratur karena seluruh data pada BJKG 1, BJKG 2, dan BJKG 3 memiliki bentuk yang sama. Selain itu, data BJPK 1, BJPK 2, dan BJPK 3 juga memiliki bentuk yang sama. Data BJKG tabel 4.6 terdiri dari fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima (u, I) sedangkan data BJPK terdiri dari fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima (U, I). Data BJKG pada tabel 4.7 terdiri dari fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima sedangkan pada BJPK terdiri dari fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan ultima.

Data BJKG pada tabel 4.8 terdiri dari fonem vokal /i/ pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima (i, U) sedangkan pada BJPK terdiri dari fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel penultima dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel ultima (I, U). Data BJKG pada tabel 4.9 terdiri dari fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan ultima (U, U) sedangkan pada BJPK terdiri dari fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɔ] pada silabel ultima (u, ɔ). Data BJKG pada tabel 4.10 terdiri dari fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan fonem vokal /e/ pada silabel ultima (U, e) sedangkan pada BJPK terdiri dari fonem vokal /u/ pada silabel penultima dan fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɛ] (u, ɛ).

Data BJKG pada tabel 4.11 terdiri dari fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ə] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ pada silabel

ultima (ə, i) sedangkan pada data BJPk terdiri dari fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ə] pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima (ə, I). Data BJKG pada tabel 4.12 terdiri dari fonem vokal /i/ pada silabel penultima dan fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel ultima (i, I) sedangkan data pada BJPk terdiri dari fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] pada silabel penultima dan ultima (I, I).

Ciri dialek yang ditemukan pada variasi dialek berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem ialah jika terdapat fonem /u/ pada silabel penultima BJKG, maka fonem tersebut direalisasikan menjadi alofon vokal [U]. Jika terdapat fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [U] pada silabel penultima dan ultima BJKG, maka fonem tersebut berubah menjadi fonem vokal /u/ dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi [ɔ]. Pada BJPk tidak ditemukan fonem vokal /i/, namun ditemukan alofon vokal [I] yang merupakan bentuk realisasi dari fonem vokal /i/.

d. Perbedaan Jumlah Silabel

Perbedaan jumlah silabel dapat ditemukan apabila terdapat perbedaan jumlah silabel pada kata yang diperbandingkan (Sariono, 2016: 31). Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan jumlah silabel.

Tabel 4.13 Perbedaan jumlah silabel

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	titi?	titi?	titi?	saitik	saiti?	saiti?	sedikit
2.	sesU?	sesU?	sesU?	koIsU?	mənIsU?	mənIsU?	besok

Tabel 4.13 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah silabel. Data BJKG nomor (1) *titik* [titi?] ‘sedikit’ dan (2) *sesuk* [sesU?] ‘besok’ terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata yang sama, yakni (1) [ti], [ti?] dan (2) [se], [sU?] dengan pola suku kata bunyi konsonan vokal dan bunyi konsonan vokal konsonan (KV-KVK) sedangkan data BJPk terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata yang tidak teratur. Data pada

BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 nomor (1) *saitik* [saiti?] ‘sedikit’ terdiri dari 3 silabel yakni [sa] [i] [ti?]. Namun, data BJPK 1 nomor (2) berbeda dengan data BJPK 2, BJPK 3 nomor (2) yakni pada BJPK 1 nomor (2) berbunyi *koisuk* [koIsU?] ‘besok’ terdiri dari 3 silabel yakni [ko], [I], [sU?] dan pada BJPK 2, BJPK 3 berbunyi *menisuk* [mənIsU?] ‘besok’ juga terdiri dari 3 silabel yakni [mə], [nI], [sU?]. Pola suku kata pada BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 terdiri dari bunyi konsonan vokal, bunyi vokal, bunyi konsonan vokal konsonan (KV-V-KVK) . Pola suku kata pada BJPK 1 nomor (2) terdiri dari bunyi konsonan vokal, bunyi vokal, bunyi konsonan vokal konsonan (KV-V-KVK) sedangkan pola suku kata pada BJPK 2, BJPK 3 nomor (2) terdiri dari bunyi konsonan vokal, bunyi konsonan vokal, dan bunyi konsonan vokal konsonan (KV-KV-KVK).

Tabel 4.14 Perbedaan jumlah silabel

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	səgɔɔ	səgɔɔ	səgɔɔ	ŋgɔɔ	ŋgɔɔ	ŋgɔɔ	laut

Tabel 4.14 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah silabel. Pada data BJKG nomor (1) *segoro* [səgɔɔ] ‘laut’ terdiri dari 3 silabel, yakni [sə], [gɔ], [ɔ] sedangkan, data BJPK nomor (1) *nggoro* [ŋgɔɔ] ‘laut’ terdiri dari 2 silabel, yakni [ŋgɔ], [ɔ]. Pola suku kata pada BJKG nomor (1) terdiri dari bunyi konsonan vokal, bunyi konsonan vokal, bunyi konsonan vokal (KV-KV-KV). Pola suku kata pada BJPK terdiri dari bunyi konsonan konsonan vokal dan bunyi konsonan vokal (KKV- KV).

Tabel 4.15 Perbedaan jumlah silabel

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	rəbUŋ	rəbUŋ	rəbUŋ	bUŋ	bUŋ	bUŋ	rebung

Tabel 4.15 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan jumlah silabel. Pada data BJKG nomor (1) *rebung* [rəbUŋ] ‘rebung’ terdiri dari 2 silabel, yakni [rə], [bUŋ] sedangkan, data BJPK nomor (1) *bung* [bUŋ] ‘rebung’ terdiri dari 1 silabel yakni, [bUŋ]. Pola suku kata pada BJKG nomor (1) terdiri dari bunyi konsonan vokal dan bunyi konsonan vokal konsonan (KV-KVK) sedangkan, pola suku kata pada BJPK terdiri dari bunyi konsonan vokal konsonan (KVK).

Pada data variasi dialek bahasa Jawa kategori perbedaan jumlah silabel terdapat variasi bentuk dialek di kelompok pembuat kerupuk (BJPK), yakni pada BJPK 1 tabel 4.13 berbunyi *koisuk* [koIsUʔ] sedangkan pada BJPK 2 dan BJPK 3 berbunyi *menisuk* [mənIsUʔ]. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan tidak teratur yang muncul di kelompok pembuat kerupuk tanpa adanya pengaruh dari faktor sosial di kelompok tersebut. Pada BJPK 1 terdapat informan dengan pendidikan rendah dan usia termuda, sedangkan pada BJPK 2 dan BJPK 3 terdapat informan dengan usia yang lebih tua dari BJPK 1. Namun, pendidikan informan BJPK 3 setara dengan informan BJPK 1 dan pendidikan informan BJPK 2 lebih tinggi daripada BJPK 1 dan BJPK 3.

e. Perbedaan Sporadis

Perbedaan sporadis ialah perbedaan yang hanya berlaku pada satu kata (Sariono, 2016: 32). Perbedaan ini tidak ditemukan di kata lain selain kata tersebut. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan sporadis.

4.16 Perbedaan sporadis di awal kata

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	jəŋgəŋg ɔ	jəŋgəŋg ɔ	jəŋgəŋg ɔ	dəŋgəŋgə	dəŋgəŋgə	dəŋgəŋgə	laba-laba
2.	cok ^ə lat	cok ^ə lat	cok ^ə lat	sok ^ə lat	sok ^ə lat	sok ^ə lat	cokelat

Data pada tabel 4.16 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek fonologi kategori perbedaan sporadis. Variasi ditemukan pada awal kata BJKG dan BJPK. Pada data nomor (1) *jenggonggo* [jəŋgəŋgə] ‘laba-laba’ terdapat fonem konsonan /j/ pada awal kata sedangkan, pada data BJPK nomor (1) *denggonggo* [dəŋgəŋgə] ‘laba-laba’ terdapat fonem konsonan /d/ pada awal kata. Pada data BJKG nomor (2) *cokelat* [cok^əlat] ‘coklat’ terdapat fonem konsonan /c/ di suku pertama sedangkan, pada data BJPK nomor (2) *sokelat* [sok^əlat] ‘coklat’ terdapat fonem konsonan /s/ di awal kata.

4.2 Bentuk Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Leksikal

Perbedaan leksikal merupakan perbedaan bahasa dalam bidang leksikon. Perbedaan di bidang leksikal umumnya berupa variasi bahasa (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal terdiri atas perbedaan bentuk dan makna. Variasi dialek berdasarkan aspek leksikal pada penelitian ini terdiri dari enam kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata keterangan, dan kata penghubung. Variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo disebabkan oleh faktor sosial penduduknya.

Variasi tidak hanya ditemukan pada bentuk leksikal namun juga ditemukan pada intonasi pengucapan bahasa Jawa di antara kelompok tersebut. Informan di kelompok guru cenderung menggunakan intonasi yang halus dan cenderung sopan saat berkomunikasi sedangkan informan di kelompok pembuat kerupuk cenderung menggunakan intonasi yang kasar. Variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek leksikal merupakan ciri dari bentuk leksikal di antara kelompok guru dan pembuat kerupuk. Ciri tersebut menunjukkan bahwa variasi dialek dapat muncul karena faktor sosial penduduk seperti faktor pekerjaan, pendidikan, dan usia. Penjelasan mengenai variasi dialek berdasarkan aspek leksikal ialah sebagai berikut.

a. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan pekerjaan, proses, perbuatan, atau keadaan. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan leksikal kategori kata kerja (verba).

Tabel 4.17 Variasi dialek kategori kata kerja BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	njaIt	njaIt	njaIt	ndondom i	ndond mi	ndond mi	jahit
2.	rənaŋ	rənaŋ	rənaŋ	ŋəlaŋi	ŋəlaŋi	ŋəlaŋi	berenang
3.	əro	əro	əro	wəɾɔ	wəɾɔ	wəɾɔ	tahu
4.	narI?	narI?	narI?	baɾək	baɾək	baɾək	tarik
5.	masa?	masa?	masa?	kəɭɔ jaŋan	kəɭɔ jaŋan	kəɭɔ jaŋan	(me) masak sayur
6.	ndudɔ?nɔ	ndudɔ?nɔ	ndudɔ?nɔ	ndudɔi	ndudɔi	ndudɔi	(mem)

							beri tahu
7.	naleni	naleni	naleni	mbuntəl	mbuntəl	mbuntəl	ikat
8.	ɲajar	ɲajar	ɲajar	ɲularɲ	ɲularɲ	ɲularɲ	(meng) ajar
9.	mUle	mUle	mUle	muleh	muleh	muleh	pulang
10.	ɲəɟət	ɲəɟət	ɲəɟət	səsəp	səsəp	səsəp	hisap

Data pada tabel 4.17 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata kerja. Data BJKG nomor (1) *njait* [njaIt] ‘jahit’ menjadi *ndondomi* [ndɔndɔmi] ‘jahit’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘jahit’ pada BJKG terdiri dari dua silabel dengan pola suku kata KKV-KV sedangkan, pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KKV-KKV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /n/ di suku pertama, fonem konsonan /j/ di suku kedua, fonem vokal /a/ di suku ketiga, fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [I] di suku keempat, dan fonem konsonan /t/ di suku kelima. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /n/ di suku pertama dan keempat, fonem konsonan /d/ di suku kedua dan kelima, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ɔ] di suku ketiga dan keenam, fonem konsonan /m/ di suku ketujuh, dan fonem vokal /i/ di suku kedelapan.

Data BJKG nomor (2) *renang* [rənaŋ] ‘berenang’ menjadi *ngelangi* [ŋəlaŋi] ‘berenang’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘berenang’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /r/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal [ə] di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem vokal /a/ di suku keempat, dan alofon [ŋ] di suku kelima sedangkan, pada BJPK terdapat alofon [ŋ] di suku pertama dan kelima, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon vokal /ə/ di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem vokal /a/ di suku keempat, dan fonem vokal /i/ di suku keenam.

Data BJKG nomor (3) *ero* [əro] ‘tahu’ menjadi *wero* [wəro] pada BJPK. Kata dengan makna ‘tahu’ pada BJKG terdiri 2 silabel dengan pola suku kata V-KV dan pada BJPK juga terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada

BJKG terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku pertama, fonem konsonan /r/ di suku kedua, dan fonem vokal /o/ di suku ketiga. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /w/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku keempat.

Data BJKG nomor (4) *narik* [narɪʔ] ‘tarik’ menjadi *bathek* [baʔək] ‘tarik’. Kata dengan makna ‘tarik’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada suku pertama BJKG terdapat fonem konsonan /n/, sedangkan pada BJPK terdapat fonem konsonan /b/. Pada suku kedua BJKG dan BJPK terdapat fonem vokal /a/. Pada suku ketiga BJKG terdapat fonem konsonan /r/ sedangkan pada BJPK terdapat fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi alofon [t]. Pada suku keempat BJKG terdapat fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon [i] sedangkan pada BJPK terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə]. Pada suku kelima BJKG terdapat fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /k/.

Pada data BJKG nomor (5) *masak* [masaʔ] ‘(me) masak sayur’ menjadi *kelo jagan* [kələ jaʔan] ‘(me) masak sayur’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘(me) masak sayur’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK dan pada BJPK terdiri dari 4 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /s/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku kelima. Pada BJPK terdapat dua suku kata, pada suku kata pertama terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku keempat sedangkan, pada suku kata kedua terdiri dari fonem konsonan /j/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua dan keempat, alofon [ŋ] di suku ketiga, dan fonem konsonan /n/ di suku kedelapan.

Pada data BJKG nomor (6) *nyudokno* [ɲudoʔno] ‘(mem) beri tahu’ menjadi *ndudoɪ* [ndudoɪ] ‘(mem) beri tahu’ pada BJPK. Kata bermakna ‘(mem) beri tahu’ pada BJKG terdiri dari 3 silabel dengan pola KV-KVK-KV dan pada BJPK terdiri 3 silabel dengan pola KKV-KV-V. Pada BJKG terdapat alofon [ɲ] di suku pertama, fonem vokal /u/ di suku kedua, fonem konsonan /d/ di suku ketiga, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku keempat dan ketujuh, fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku kelima, dan fonem konsonan /n/ di suku keenam. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /n/ di suku pertama, fonem konsonan /d/ di suku kedua dan keempat, fonem vokal /u/ di suku ketiga, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kelima, dan fonem vokal /i/ di suku keenam.

Pada data BJKG nomor (7) *naleni* [naleni] ‘ikat’ menjadi *mbuntəl* [mbuntəl] ‘ikat’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘ikat’ pada BJKG terdiri dari 3 silabel dengan pola KV-KV-KV dan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola KKVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /n/ di suku pertama dan kelima, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem vokal /i/ di suku keenam. Pada BJPK terdiri dari alofon [mb] di suku pertama, fonem vokal /u/ di suku kedua, fonem konsonan /t/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi [ɔ] di suku keempat, dan fonem konsonan /l/ di suku kelima. Data BJKG nomor (8) *ngajar* [ŋajar] ‘(meng) ajar’ menjadi *ngulang* [ŋulaŋ] pada BJPK. Pada BJKG dan BJPK terdapat 2 silabel dengan pola KV-KVK. Data pada BJKG terdiri dari alofon [ŋ] di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /j/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /r/ di suku kelima. Data pada BJPK terdiri dari alofon [ŋ] di suku pertama dan keenam, fonem vokal /u/ di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, dan fonem vokal /a/ di suku keempat.

Data BJKG nomor (9) *mule* [mUle] ‘pulang’ menjadi *muleh* [muleh] ‘pulang’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘pulang’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola KV-KV sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem vokal /u/

yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, dan fonem vokal /e/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem vokal /u/ di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, dan fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem konsonan /h/ di suku kelima.

Data BJKG nomor (10) *nyedot* [n̄ədɔt] ‘hisap’ menjadi *sesep* [səsəp] ‘hisap’ pada BJPK. Pada data BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola KV-KVK. Pada BJKG terdiri dari alofon [n̄] di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /d/ di suku ketiga, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku keempat, dan fonem konsonan /t/ di suku kelima. Pada BJPK terdiri dari fonem konsonan /s/ di suku pertama dan ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua dan keempat, serta fonem konsonan /p/ di suku kelima.

Pada BJKG terdapat 3 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna, yakni terdapat pada nomor (2) *renang* [rənəŋ] ‘berenang’; (5) *masak* [masa?] ‘(me) masak sayur’; dan (8) *ngajar* [ŋajar] ‘(meng) ajar’. Dapat dikatakan bahwa bentuk kata pada BJKG mengacu pada bentuk makna asli. Pada BJPK tidak ditemukan kata yang memiliki bentuk menyerupai makna. Variasi dialek bahasa Jawa antara BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 dan BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 memiliki bentuk yang sama dan teratur. Tidak ditemukan variasi lain yang terdapat dalam BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 maupun dalam BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3.

b. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat ialah kata yang menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan kata sifat. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait variasi dialek bahasa Jawa berdasarkan aspek leksikal kategori kata sifat (adjektiva).

Tabel 4.18 Variasi dialek kategori kata sifat BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	abɔt	abɔt	abɔt	antəp	antəp	antəp	berat
2.	ɛlɛ?	ɛlɛ?	ɛlɛ?	ɔlɔ	ɔlɔ	ɔlɔ	buruk
3.	baŋər	baŋər	baŋər	bɔsɔ?	bɔsɔ?	bɔsɔ?	busuk
4.	cədə?	cədə?	cədə?	parək	parək	parək	dekat

5.	bɛdɔ	bɛdɔ	bɛdɔ	seje	seje	seje	lain
6.	kəncəŋ	kəncəŋ	kəncəŋ	lurus	lurus	lurus	lurus
7.	əndək	əndək	əndək	pəndɛ?	pəndɛ?	pəndɛ?	pendek
8.	aŋɛl	aŋɛl	aŋɛl	ɛwɔ	ɛwɔ	ɛwɔ	sulit
9.	bunŋɔl	bunŋɔl	bunŋɔl	kətʉl	kətʉl	kətʉl	tumpul
10.	wani	wani	wani	kəndəl	kəndəl	kəndəl	berani
11.	bodo	bodo	bodo	ləwək	ləwək	ləwək	bodoh

Data pada tabel 4.18 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata sifat. Pada data BJKG nomor (1) *abot* [abɔt] ‘berat’ menjadi *antep* [antɛp] ‘berat’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘berat’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata VK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem vokal /a/ di suku pertama, fonem konsonan /b/ di suku kedua, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku ketiga, dan fonem konsonan /t/ di suku keempat. Pada data BJPK terdiri dari fonem vokal /a/ di suku pertama, fonem konsonan /n/ di suku kedua, fonem konsonan /t/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon /ɛ/ di suku keempat, dan fonem konsonan /p/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (2) *elek* [ɛlɛ?] ‘buruk’ menjadi *olo* [ɔlɔ] ‘buruk’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘buruk’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KV. Pada BJKG terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku pertama dan ketiga, fonem konsonan /l/ di suku kedua, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal /ʔ/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku pertaman dan ketiga, serta fonem konsonan /l/ di suku kedua. Pada data BJKG nomor (3) *banger* [baŋɛr] ‘busuk’ menjadi *bosok* [bɔsɔ?] ‘busuk’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘busuk’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem

konsonan /r/ di suku kelima. Pada BJPK terdiri dari fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /s/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal /ʔ/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (4) *cedhek* [cəḏəʔ] ‘dekat’ menjadi *parek* [parək] ‘dekat’ pada BJPK. Data pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /c/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [ḏ] di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku kelima. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi [ə] di suku keempat, dan fonem konsonan /k/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (5) *bedo* [bədɔ] ‘lain’ menjadi *seje* [seje] ‘lain’ pada BJPK. Data pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku kedua, fonem konsonan /s/ di suku pertama, fonem vokal /e/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /j/ di suku ketiga. Pada data BJKG nomor (6) *kenceng* [kəncəŋ] ‘lurus’ menjadi *lurus* [lurus] ‘lurus’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘lurus’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada data BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua dan kelima, fonem konsonan /s/ di suku ketiga, fonem konsonan /c/ di suku keempat, dan alofon [ŋ] di suku keenam. Pada data BJPK terdapat fonem konsonan /l/ di suku pertama, fonem vokal /u/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /s/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (7) *endek* [əndək] ‘pendek’ menjadi *pendek* [pəndəʔ] ‘pendek’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘pendek’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata VK-KVK sedangkan, pada BJPK terdapat 2

silabel dengan pola suku kata KVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku pertama dan keempat, fonem konsonan /n/ di suku kedua, fonem konsonan /d/ di suku ketiga, fonem konsonan /k/ di suku kelima sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem konsonan /d/ di suku keempat, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku kelima, dan fonem konsonan konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku keenam. Pada data BJKG nomor (8) *angel* [aŋɛl] ‘sulit’ menjadi *ewo* [ewɔ] ‘sulit’ pada BJKG. Kata dengan makna ‘sulit’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KV. Pada BJKG terdapat fonem vokal /a/ di suku pertama, alofon [ŋ] di suku kedua, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi menjadi alofon [ɛ] di suku ketiga, dan fonem konsonan /l/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi menjadi alofon vokal /e/ yang direalisasikan menjadi menjadi alofon [ɛ] di suku pertama, fonem konsonan /w/ di suku kedua, dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku ketiga.

Data BJKG nomor (9) *bunggel* [buŋgəl] ‘tumpul’ menjadi *kethul* [kəʔul] ‘tumpul’ pada BJPK. Kata ‘tumpul’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan konsonan KVK-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /u/ di suku kedua, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem konsonan /g/ di suku keempat, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kelima, dan fonem konsonan /l/ di suku keenam sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi alofon [t] di suku ketiga, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku keempat, dan fonem konsonan /l/ di suku kelima.

Data BKG nomor (10) *wani* [wani] ‘berani’ menjadi *kendel* [kəndəl] ‘berani’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘berani’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel

dengan pola suku kata KV-KV sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /w/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, dan fonem vokal /i/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua dan kelima, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem konsonan /d/ di suku keempat, dan fonem konsonan /l/ di suku keenam.

Data BJKG nomor (11) *bodo* [bodo] ‘bodoh’ menjadi *lewək* [lewək] ‘bodoh’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘bodoh’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV sedangkan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /o/ di suku kedua dan keempat, serta fonem konsonan /d/ di suku ketiga sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /l/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku kedua, fonem konsonan /w/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku keempat, dan fonem konsonan /k/ di suku kelima.

Pada BJKG terdapat 1 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna, yakni kata nomor (11) *bodo* [bodo] ‘bodoh’. Pada BJPK juga terdapat 1 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna, yakni kata *lurus* [lurus] ‘lurus’. Variasi dialek bahasa Jawa antara BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 dan BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 memiliki bentuk yang sama dan teratur. Tidak ditemukan variasi lain yang terdapat dalam BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 maupun dalam BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3.

c. Kata Benda (Nomina)

Kata benda ialah kata yang mengacu pada makhluk hidup seperti manusia dan hewan maupun pada suatu konsep, benda, atau pengertian. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan leksikal kategori kata benda (nomina).

Tabel 4.19 Variasi dialek kategori kata benda BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	lIntaŋ	lIntaŋ	lIntaŋ	bintang

2.	dəbu	dəbu	dəbu	bəldUk	bəldUk	bəldUk	debu
3.	kabUt	kabUt	kabUt	məndU ŋ	məndU ŋ	məndU ŋ	kabut
4.	bəŋi	bəŋi	bəŋi	dalU	dalU	dalU	malam
5.	awan	awan	awan	bəđUk	bəđUk	bəđUk	siang
6.	tana	tana	tana	bumi	bumi	bumi	tanah
7.	kamar	kamar	kamar	pəturən	pəturən	pəturən	kamar
8.	pəŋaraŋ an	pəŋaraŋa n	pəŋaraŋ an	təritIs	təritIs	təritIs	halaman
9.	ladəŋ	ladəŋ	ladəŋ	paŋUt	paŋUt	paŋUt	pisau
10.	səŋkə?	səŋkə?	səŋkə?	kətu	kətu	kətu	kopiah
11.	silet	silet	silet	pəməs	pəməs	pəməs	silet
12.	kərtas	kərtas	kərtas	dəluaŋ	dəluaŋ	dəluaŋ	kertas
13.	liritan	liritan	liritan	əŋətan	əŋətan	əŋətan	orotan
14.	pəŋgarIs	pəŋgarIs	pəŋgarIs	mistar	mistar	mistar	penggaris
15.	ibu?	ibu?	ibu?	əma?	əma?	əma?	ibu
16.	de	de	de	mbə?	mbə?	mbə?	perempuan tua
17.	kades	kades	kades	pətiŋgi	pətiŋgi	pətiŋgi	kepala desa
18.	irUŋ	irUŋ	irUŋ	cIŋUr	cIŋUr	cIŋUr	hidung
19.	pəlləm	pəlləm	pəlləm	pə	pə	pə	mangga
20.	karet	karet	karet	tələto	tələto	tələto	getah

Data pada tabel 4.19 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata benda. Pada data BJKG nomor (1) bintang [bintaŋ] ‘bintang’ menjadi lintang [lIntaŋ] ‘bintang’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘bintang’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /i/ di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem konsonan /t/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan alofon [ŋ] di suku keenam. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /l/ di suku pertama, fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon [I] di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem konsonan /t/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan alofon [ŋ] di suku keenam.

Pada data BJKG nomor (2) *debu* [dəbu] ‘debu’ menjadi *beldhuk* [bəldUk] ‘debu’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘debu’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel

dengan pola suku kata KV-KV sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /d/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /b/ di suku ketiga, dan fonem vokal /u/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [d̪] di suku keempat, dan fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku kelima, dan fonem konsonan /k/ di suku keenam.

Data BJKG nomor (3) *kabut* [kabUt] ‘kabut’ menjadi *mendung* [mændUŋ] ‘kabut’ pada BJPK. Kata makna ‘kabut’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /b/ di suku ketiga, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku keempat, dan fonem konsonan /t/ di suku kelima sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /n/ di suku ketiga, fonem konsonan /d/ di suku keempat, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku kelima, dan alofon /ŋ/ di suku keenam. keempat, fonem vokal /ə/ di suku kelima, dan fonem konsonan /t/ di suku keenam.

Pada data BJKG nomor (4) *awan* [awan] ‘siang’ menjadi *beduk* [bədUk] ‘siang’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘siang’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem vokal /a/ suku pertama dan ketiga, fonem konsonan /w/ di suku kedua, dan fonem konsonan /n/ di suku keempat sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [d̪] di suku ketiga, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku keempat, dan fonem konsonan /k/ di suku kelima.

Data BJKG nomor (6) *tana* [tana] ‘tanah’ menjadi *bumi* [bumi] ‘tanah’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘tanah’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada data BJKG terdapat fonem konsonan /t/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /n/ di suku ketiga sedangkan, pada BJKG terdapat fonem konsonan /b/ di suku pertama, fonem konsonan /u/ di suku kedua, fonem konsonan /m/ di suku ketiga, dan fonem vokal /i/ di suku keempat. Data BJKG nomor (7) *kamar* [kamar] ‘kamar’ menjadi *peturon* [pəturɔn] ‘kamar’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘kamar’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola KV-KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /m/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /r/ di suku kelima. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /t/ di suku ketiga, fonem vokal /u/ di suku keempat, fonem konsonan /r/ di suku kelima, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi [ɔ] di suku keenam, dan fonem konsonan /n/ di suku ketujuh.

Data BJKG nomor (8) *pengarangan* [pənarəŋan] ‘halaman’ menjadi *teritis* [təritɪs] ‘halaman’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘halaman’ pada BJKG terdiri dari 4 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, alofon /ŋ/ di suku ketiga dan ketujuh, fonem vokal /a/ di suku keempat, keenam, dan kedelapan, fonem konsonan /r/ di suku kelima, serta fonem konsonan /n/ di suku kesembilan sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /t/ di suku pertama dan kelima, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, fonem vokal /i/ di suku keempat, fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɪ] di suku keenam, dan fonem konsonan /s/ di suku ketujuh. Data BJKG nomor (9) *ladheng* [lədɛŋ] ‘pisau’ menjadi *pangut* [paŋUt] ‘pisau’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘pisau’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-

KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /l/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɖ] di suku ketiga, fonem vokal /e/ di suku keempat, dan alofon [ŋ] di suku kelima. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku keempat, fonem konsonan /t/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (10) *songkok* [sɔŋkɔʔ] ‘kopiah’ menjadi *kethu* [kətu] ‘kopiah’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘kopiah’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /s/ di suku pertama, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kedua dan kelima, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem konsonan /k/ di suku keempat, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku keenam. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /t/ yang direalisasikan menjadi alofon [t̚] di suku ketiga, dan fonem vokal /u/ di suku keempat. Pada data BJKG nomor (11) *silet* [silet] ‘silet’ menjadi *pemes* [pemes] ‘silet’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘silet’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /s/ di suku pertama, fonem vokal /i/ di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem konsonan /t/ di suku kelima. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /m/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /s/ di suku kelima. BJKG nomor (12) *kertas* [kərtas] ‘kertas’ menjadi *deluang* [dəluang] ‘kertas’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘kertas’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 3 suku kata dengan pola suku kata KV-KV-VK. Pada data BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, fonem konsonan /t/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan fonem konsonan /s/ di suku

keenam. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /d/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem vokal /u/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan alofon [ŋ] di suku keenam.

Pada data nomor (13) *liritan* [liritan] ‘orotan’ menjadi *ongotan* [oŋotan] ‘orotan’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘orotan’ pada BJKG terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KVK sedangkan pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata V-KV-KVK. Pada BJKG terdiri dari fonem konsonan /l/ di suku pertama, fonem vokal /i/ di suku kedua dan keempat, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, fonem konsonan /t/ di suku kelima, fonem konsonan /a/ di suku keenam, dan fonem konsonan /n/ di suku ketujuh. Pada BJPK terdapat fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku pertama dan ketiga, alofon [ŋ] di suku kedua, fonem konsonan /t/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan fonem konsonan /n/ di suku keenam. Pada data BJKG nomor (14) *penggaris* [pəŋgarɪs] ‘penggaris’ menjadi *mistar* [mistar] ‘penggaris’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘penggaris’ pada BJKG terdiri dari 3 silabel dengan pola KVK-KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem konsonan /g/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, fonem konsonan /r/ di suku keenam, fonem vokal /i/ di suku ketujuh, dan fonem konsonan /s/ di suku kedelapan sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem vokal /i/ di suku kedua, fonem konsonan /s/ di suku ketiga, fonem konsonan /t/ di suku keempat, fonem vokal /a/ di suku kelima, dan fonem konsonan /r/ di suku keenam.

Pada data BJKG nomor (15) *ibuk* [ibu?] ‘ibu’ menjadi *emak* [əma?] ‘ibu’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘ibu’ pada BJKG dan BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK. Pada BJKG terdapat fonem vokal /i/ di suku pertama, fonem konsonan /b/ di suku kedua, fonem vokal /u/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku keempat, sedangkan pada BJPK terdapat fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi

alofon [ə] di suku pertama, fonem konsonan /m/ di suku kedua, fonem vokal /a/ di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku keempat. Pada data BJKG nomor (16) *dhe* [d̥e] ‘perempuan tua menjadi *mbok* [mbɔʔ] ‘perempuan tua’ pada BJP. Kata dengan makna ‘perempuan tua’ pada BJKG terdiri dari 1 silabel dengan pola suku kata KV sedangkan, pada BJP terdiri dari 1 silabel dengan pola suku kata KVK. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [d̥] di suku pertama dan fonem vokal /e/ di suku kedua sedangkan pada BJP terdapat fonem konsonan /m/ di suku pertama, fonem konsonan /b/ di suku kedua, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku ketiga, dan fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi glotal [ʔ] di suku keempat.

Pada data BJKG nomor (17) *kades* [kadɛs] ‘kepala desa’ menjadi *petinggi* [pətɪŋgi] ‘kepala desa’ pada BJP. Kata dengan makna ‘kepala desa’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan pada BJP terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KV-KVK-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /d/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem konsonan /s/ di suku kelima. Pada BJP terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /t/ di suku ketiga, fonem vokal /i/ di suku keempat, alofon [ŋ] di suku kelima, fonem konsonan /g/ di suku keenam, fonem vokal /i/ di suku ketujuh.

Pada data BJKG nomor (18) *irung* [IrUŋ] ‘hidung’ menjadi *cingur* [ciŋUr] ‘hidung’ pada BJP. Kata dengan makna ‘hidung’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK sedangkan, pada BJP terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK. Pada BJKG terdapat fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon [I] di suku pertama, fonem konsonan /r/ di suku kedua, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku ketiga, dan alofon [ŋ] di suku keempat sedangkan, pada BJP terdapat fonem konsonan /c/ di suku pertama, fonem vokal /i/ di suku kedua, alofon [ŋ] di suku ketiga, fonem

vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku keempat, dan fonem konsonan /r/ di suku kelima.

Pada data BJKG nomor (19) *pellem* [pəlləm] ‘manga’ menjadi *po* [pɔ] ‘mangga’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘mangga’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KVK-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 1 silabel dengan pola suku kata KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua dan kelima, fonem konsonan /l/ di suku ketiga dan keempat, serta fonem konsonan /m/ di suku keenam sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, dan fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kedua.

Pada BJKG nomor (20) *karet* [karet] ‘getah’ menjadi *teloto* [təloto] ‘getah’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘getah’ pada BJKG terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 3 silabel dengan pola suku kata KV-KV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /a/ di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɛ] di suku keempat, dan fonem konsonan /t/ di suku kelima sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /t/ di suku pertama dan kelima, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /l/ di suku ketiga, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku keempat dan keenam, fonem konsonan /t/ di suku ketujuh.

Pada BJKG terdapat 7 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna, yakni terdapat pada nomor (1) *bintang* [bintang] ‘bintang’; (2) *debu* [dəbu] ‘debu’; (3) *kabut* [kabUt] ‘kabut’; (7) *kamar* [kamar] ‘kamar’; (11) *silet* [silet] ‘silet’; (12) *kertas* [kərtas] ‘kertas’; dan (14) *penggaris* [pəŋgarIs] ‘penggaris’. Pada BJPK tidak terdapat kata dengan bentuk yang menyerupai makna. Variasi dialek bahasa Jawa antara BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 dan BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 memiliki bentuk yang teratur. Tidak ditemukan variasi lain yang terdapat dalam BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 maupun dalam BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3.

d. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti (pronomina) ialah kata yang dapat digunakan untuk menggantikan orang, benda, dan sesuatu yang dibendakan. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan leksikal kategori kata ganti (pronomina).

Tabel 4.20 Variasi dialek kategori kata ganti BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	aku	aku	aku	IsUn	IsUn	awa? ḍewe	aku
2.	kono	kono	kono	kɔnɔ	kɔnɔ	kɔnɔ	mereka

Data pada tabel 4.20 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata ganti. Pada data BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 nomor (1) *aku* [aku] ‘aku’ terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KV. Pada data BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 terdapat fonem vokal /a/ di suku pertama, fonem konsonan /k/ di suku kedua, fonem vokal /u/ di suku ketiga. Pada data BJPK 1 dan BJPK 2 nomor (1) *isun* [IsUn] ‘aku’ terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata V-KVK. Pada BJPK 1 dan BJPK 2 terdapat fonem vokal /i/ yang direalisasikan menjadi alofon [I] di suku pertama, fonem konsonan /s/ di suku kedua, fonem vokal /u/ yang direalisasikan menjadi alofon [U] di suku ketiga, dan fonem konsonan /n/ di suku keempat. Pada BJPK 3 nomor (1) *awak dhewe* [awa? ḍewe] ‘aku’ terdiri dari 4 silabel dengan pola suku kata V-KVK-KV-KV. Pada data BJPK 3 terdapat fonem vokal /a/ di suku pertama dan ketiga, fonem konsonan /w/ di suku kedua dan ketujuh, fonem konsonan /k/ yang direalisasikan menjadi alofon [ʔ] di suku keempat, fonem konsonan /d/ yang direalisasikan menjadi alofon [d] di suku kelima, fonem vokal /e/ di suku keenam dan kedelapan.

Pada data BJKG nomor (2) *kono* [kono] ‘mereka’ terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada data BJKG terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /o/ di suku kedua dan keempat, dan fonem konsonan /n/ di suku ketiga. Pada data BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 nomor (2) *kono* [kɔnɔ]

‘mereka’ terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada BJPK terdapat fonem konsonan /k/ di suku pertama, fonem vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kedua dan ketiga, dan fonem konsonan [n] di suku ketiga. Pada BJKG terdapat 1 kata menyerupai bentuk makna, yakni kata *aku* [aku] ‘aku’. Pada BJPK tidak terdapat kata yang memiliki bentuk menyerupai makna. Variasi dialek pada kategori kata ganti pada BJPK memiliki bentuk yang tidak teratur karena terdapat variasi di kelompok itu sendiri. Pada BJPK 3 nomor (1) terdapat bentuk yang tidak sama dengan bentuk kata pada BJPK 1 dan BJPK 2. Pada BJPK 3 terdiri dari informan dengan usia tua dan pendidikan rendah sedangkan pada BJPK 1 terdiri dari informan dengan usia lebih muda dengan pendidikan setara dan pada BJPK 2 terdiri dari informan dengan usia lebih muda dengan pendidikan yang lebih tinggi.

e. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan (adverbia) ialah kata yang menjelaskan dan memberi keterangan terkait kata lainnya. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan leksikal kategori keterangan (adverbia)

Tabel 4.21 Variasi dialek kategori kata keterangan BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	pol	pɔl	pɔl	səru	səru	səru	sangat

Data pada tabel 4.21 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata keterangan. Variasi dialek pada kategori ini hanya berjumlah 1 kata pada masing-masing kelompok. Pada BJKG dan BJPK tidak ditemukan kata yang memiliki bentuk menyerupai makna. Variasi dialek bahasa Jawa antara BJKG dan BJPK memiliki bentuk yang teratur. Tidak ditemukan variasi lain yang terdapat dalam kelompok guru maupun dalam kelompok pembuat kerupuk.

Pada data BJKG nomor (1) *pol* [pɔl] ‘sangat’ menjadi *seru* [səru] ‘sangat’ pada BJPK. Kata dengan makna ‘sangat’ pada BJKG terdiri dari 1 silabel dengan pola suku kata KVK sedangkan, pada BJPK terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Pada BJKG terdapat fonem konsonan /p/ di suku pertama, fonem

vokal /o/ yang direalisasikan menjadi alofon [ɔ] di suku kedua, dan fonem konsonan /l/ di suku ketiga sedangkan, pada BJPK terdapat fonem konsonan /s/ di suku pertama, fonem vokal /e/ yang direalisasikan menjadi alofon [ə] di suku kedua, fonem konsonan /r/ di suku ketiga, dan fonem vokal /u/ di suku keempat.

f. Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung ialah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, dan paragraf. Berikut beberapa data yang ditemukan di daerah pengamatan terkait perbedaan leksikal kategori kata penghubung (konjungsi).

Tabel 4.22 Variasi dialek kategori kata penghubung BJKG dan BJPK

No	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA
1.	karo	ambe?	karo	ambe?	karo	ambe?	dan

Data pada tabel 4.22 menunjukkan variasi dialek bahasa Jawa yang terdapat di Desa Srowo kelompok guru (BJKG) dan pembuat kerupuk (BJPK) berdasarkan aspek leksikal kategori kata penghubung. Variasi dialek pada kategori ini hanya berjumlah 1 kata pada masing-masing kelompok. Pada BJKG dan BJPK tidak ditemukan kata yang memiliki bentuk menyerupai makna. Variasi dialek bahasa Jawa antara BJKG 1, BJKG 2, BJKG 3 dan BJPK 1, BJPK 2, BJPK 3 memiliki bentuk yang tidak sama dan tidak teratur. Kata dengan makna ‘dan’ pada BJKG 2 dan BJPK 2 memiliki bentuk yang berbeda, yakni *ambek* [ambe?] ‘dan’ yang terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata VK-KVK dan *karo* [karo] ‘dan’ yang terdiri dari 2 silabel dengan pola suku kata KV-KV. Informan pada BJKG dan BJPK 2 memiliki usia yang lebih tua jika dibandingkan dengan informan pada BJKG 1 dan BJPK 1 serta lebih muda jika dibandingkan dengan informan pada BJKG 3 dan BJPK 3. Selain itu, pendidikan BJKG 2 dan BJPK 2 lebih tinggi jika dibandingkan dengan BJKG 1, BJKG 3, BJPK 1, dan BJPK 3.

4.3 Analisis Variasi Dialek Bahasa Jawa Kelompok Guru dan Pembuat Kerupuk Berdasarkan Aspek Fonologi dan Leksikal

Unsur-unsur bahasa yang menunjukkan variasi dialek di kelompok guru dan pembuat kerupuk terdiri dari unsur fonologis dan leksikal. Variasi yang ditemukan pada BJKG dan BJPK memiliki ciri khas yang bersifat lingual dan

menjadi pembeda bagi dialek tersebut. Contoh variasi fonetis atau variasi yang terdapat pada bidang fonologi ialah pada kata *kewan* [kewan] ‘hewan’ pada BJKG dan *kewan* [kɛwan] ‘hewan’ pada BJPK dan contoh variasi leksikal ialah pada kata *ngajar* [ŋajar] ‘(meng) ajar’ pada BJKG dan *ngulang* [ŋulaŋ] ‘(meng) ajar’ pada BJPK.

Variasi dialek bahasa Jawa di kelompok guru (BJKG) memiliki 6 fonem vokal, yakni fonem /e/, /i/, /u/, /o/, /a/, dan 7 alofon vokal, yakni alofon [ɛ], [ə], [ɪ], [U], [ɔ]. Pada kelompok pembuat kerupuk (BJPK) terdapat 5 fonem vokal, yakni fonem /e/, /i/, /u/, /o/, /a/ dan 7 alofon vokal, yakni alofon [ɛ], [ə], [ɪ], [U], [ɔ]. Bunyi [ɛ] dan [ə] merupakan alofon dari fonem /e/, bunyi [ɪ] merupakan alofon dari fonem /i/, bunyi [U] merupakan alofon dari fonem /u/, dan bunyi [ɔ] merupakan alofon dari bunyi [o]. Jumlah fonem dan alofon vokal pada BJKG tidak sama dengan jumlah fonem dan alofon vokal BJPK.

Variasi fonem dan alofon vokal pada BJKG dan BJPK memiliki karakteristik pada masing-masing kata. Variasi fonem /i/, /u/, /o/, /a/ dan alofon [ɛ], [ə], [ɪ], [U], [ɔ] hanya ditemukan pada posisi tengah kata, seperti *sikut* [sikUɪ] ‘siku’, [rəsi?] ‘bersih’, *tumo* [tumɔ] ‘kutu’, *kuning* [kunɪŋ] ‘kuning’. Fonem /i/ direalisasikan menjadi alofon [ɪ], fonem /u/ direalisasikan menjadi alofon [U], fonem /e/ direalisasikan menjadi alofon [ɛ], [ə], dan fonem /o/ direalisasikan menjadi fonem [ɔ]. Fonem /e/ dapat menduduki tengah dan akhir kata seperti *suge* [sUge] ‘kaya’ dan *sesuk* [sesU?] ‘besok’. Fonem dan alofon vokal yang mampu menduduki posisi awal ialah fonem /u/, dan alofon [ɪ] seperti pada kata *uwong* [uwɔŋ] ‘orang’ dan *ijuk* [ɪjU?] ‘(men) cuci tangan’. Fonem dan alofon vokal yang menduduki posisi tengah ialah fonem /a/, /o/, /u/ dan alofon [ə], [ɪ], [U] seperti *kunir* [kUnɪr] ‘kunyit’, *gajeh* [gajɛh] ‘lemak’, dan *gusep* [gusəp] ‘hapaus’. Fonem dan alofon vokal yang menduduki posisi tengah dan akhir ialah fonem /e/, /i/ dan alofon [ɔ], [ɛ] seperti *de e* [dɛ? e] ‘ia’, *thumo* [tumo] ‘kutu’, dan *nguri* [ŋuri] ‘belakang’.

Variasi fonem konsonan yang terdapat pada dialek bahasa Jawa kelompok guru (BJKG) dan kelompok pembuat kerupuk (BJPK) memiliki jumlah yang berberda. Pada BJKG terdapat 14 fonem konsonan, yakni fonem /l/, /m/, /k/, /b/,

/g/, /j/, /w/, /n/, /r/, /s/, /t/, /p/, /r/, /d/, /b/. Alofon konsonan pada BJKG terdiri dari 4 alofon, yakni [ŋ], [d], [ʔ]. Fonem konsonan pada BJPK terdiri dari 16 fonem konsonan, yakni fonem /l/, /m/, /k/, b/, /g/, /j/, /w/, /n/, /r/, /s/, /t/, /p/, /r/, /d/, /b/, /h/. Alofon konsonan pada BJPK terdiri dari 4 alofon, yakni alofon [ŋ], [t], [d], [ʔ]

Variasi fonem dan alofon yang mampu menduduki posisi awal dan tengah kata ialah fonem /l/, /k/, /g/, /s/, /j/, /m/, /p/, /r/, /g/, /b/, /w/, /d/, /n/, dan alofon [d], [ʔ], [ŋ] seperti *segoro* [səgɔrɔ] ‘laut’, *rebung* [rəbUŋ] ‘rebung’, dan *ngadek* [ŋadəək] ‘berdiri’. Variasi fonem dan alofon konsonan yang mampu menduduki posisi tengah dan akhir kata ialah fonem, /t/, /n/, /r/, /k/, /p/ dan alofon [ŋ], [ʔ], seperti *surup* [surUp] ‘senja’, *resik* [rəsiʔ] ‘bersih’, dan *mudhun* [muɖUn] ‘turun’. Pada BJPK, fonem dan alofon konsonan yang menduduki posisi awal dan tengah kata ialah fonem /l/, /k/, /g/, /s/, /j/, /m/, /p/, /r/, /g/, /b/, /w/, /d/, /n/ dan alofon [ŋ], [t], [d], [ʔ] seperti pada kata *lek* [leʔ] ‘bilamana’, *thumo* [tumo] ‘kutu’, dan *kethek* [kəʔeʔ] ‘monyet’. Fonem dan alofon konsonan yang menduduki posisi awal dan akhir kata ialah fonem /l/, /k/, /g/, /s/, /j/, /m/, /w/, /p/, /r/, /g/, /b/, /d/, /n/ dan alofon [ŋ], [t], [d] seperti *wetheng* [wəʔəŋ] ‘perut’, *sendok* [sendoʔ] ‘sendok’ dan *nggoro* [ŋgɔrɔ] ‘laut’.

Pada variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru berdasarkan aspek leksikal terdapat 12 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna sedangkan pada dialek bahasa Jawa kelompok pembuat kerupuk hanya terdapat 1 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial pekerjaan, pendidikan, dan usia. Informan di kelompok guru memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk di kelompok pembuat kerupuk. Rata-rata usia informan di kelompok guru lebih muda jika dibandingkan dengan usia informan di kelompok pembuat kerupuk. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Informan di kelompok guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat bekerja dan informan di kelompok pembuat kerupuk menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar saat bekerja.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas variasi dialek bahasa Jawa guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Dialek satu berbeda dengan dialek lain karena di setiap dialek memiliki ciri khas yang bersifat lingual. Ciri khas tersebut menjadi pembeda beberapa dialek tersebut. Unsur-unsur pembeda dialek yang menunjukkan adanya variasi dialek pada penelitian ini ialah unsur fonologis dan leksikal. Variasi dialek kelompok guru dan pembuat kerupuk di Desa Srowo dipengaruhi oleh faktor sosial penduduk. Faktor sosial tersebut ialah faktor sosial pekerjaan, pendidikan, dan usia penduduk.

Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi yang ditemukan pada daftar kosakata umum dan khusus berjumlah 40 kosakata. Variasi dialek di kelompok guru dan pembuat kerupuk berdasarkan aspek fonologi pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) perbedaan jumlah fonem; (2) perbedaan bunyi pada posisi yang sama; (3) perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem; (4) perbedaan jumlah silabel; dan (5) perbedaan sporadis. Berdasarkan aspek fonologi, terdapat pembeda dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk. Pembeda dialek dapat diidentifikasi melalui variasi fonetik di antara dua kelompok tersebut. Berdasarkan aspek fonologi, variasi BJKG dan BJPK dapat ditemukan pada penggunaan dan alofon *th* [t]. Pada BJKG tidak ditemukan kosakata yang mengandung alofon *th* [t] sedangkan pada BJPK ditemukan beberapa kosakata yang mengandung alofon *th* [t].

Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek leksikal yang ditemukan pada daftar kosakata umum dan khusus berjumlah 45 kosakata. Variasi dialek di kelompok guru dan pembuat kerupuk berdasarkan aspek leksikal pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) kata benda; (2) kata sifat; (3) kata benda; (4) kata ganti; (5) kata keterangan; (6) kata penghubung. Berdasarkan

aspek leksikal, terdapat pembeda dialek bahasa Jawa kelompok guru dan pembuat kerupuk. Pembeda dialek dapat diidentifikasi melalui variasi leksikon di antara dua kelompok tersebut. Pada variasi dialek bahasa Jawa kelompok guru berdasarkan aspek leksikal terdapat 12 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna sedangkan pada dialek bahasa Jawa kelompok pembuat kerupuk hanya terdapat 1 kata yang memiliki bentuk menyerupai makna.

Penduduk Desa Srowo yang berprofesi sebagai guru memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yakni antara Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Sarjana sedangkan, tingkat pendidikan penduduk yang berprofesi sebagai pembuat kerupuk lebih rendah, yakni antara Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut berpengaruh pada pengetahuan ilmu bahasa penduduk. Faktor usia penduduk juga mempengaruhi terjadinya perbedaan bentuk tersebut. Rata-rata usia guru lebih muda jika dibandingkan dengan usia pembuat kerupuk ikan, yakni antara 30th hingga 60th sedangkan, rata-rata usia pembuat kerupuk 30th hingga 65th.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan dengan beberapa informan, saran peneliti terkait bidang yang diteliti ialah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mendeskripsikan lebih rinci terkait faktor yang mempengaruhi terciptanya variasi pada suatu bahasa;
2. penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan ruang lingkup penelitian karena pada penelitian ini, data yang terkumpul dan penjelasan terkait data tersebut masih belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- 2019. *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran di Kelas Awal*. Jakarta Pusat: Risalah Kebijakan.
- Al-Dosari, Hamad. 2015. "The Role Of Dialectology in Oral and Written Expression Of Efl Students: Faculty Receptions of BrE Versus AmE Usage". *Journal Dialectologia* 15. 1-33.
- Arifudin. 2015. "Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)". Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Tri. 2014. "Variasi Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat Jawa dan Sunda (Tinjauan Teoritis dan Deskriptif terhadap Kasus Penggunaan Bahasa di Masyarakat)". *Jurnal*. 45-54.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Agustine. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dewi, Amalia Kusuma. (2012). “*Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)*”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fatichuddin, Achmad. 2015. *Transformasi Ekonomi Islam Dari Nelayan Tradisional Menjadi Industri Krupukstudi Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Fatimah, Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Fatimah, Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fitriany, Yuanita dan Anbiya. 2015. *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: TransMedia Pustaka.

Harahap, Eli. 2014. “*Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanulis Selatan*”. *Jurnal*. 2 (2): 31-52.

Junaidi, dkk. 2016. “*Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbabu*”. *Jurnal*. 1 (3): 1-16.

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah

Kesuma, Tri M, J. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. 2007. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjahmada University Pers.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya) Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Malnkjaer, K. 2010. *The Routledge Linguistics Encyclopedia (Third Edition)*. New York: Routledge.

Moleong, J. Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, S., Erna Rochiyati., dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Universitas Jember: Penerbit ANDI.

Oktaviani, Ursula., dkk. 2018. "Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang". *Jurnal Kasasi*. 3 (2): 82-89.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa

Purwaningsih, A. 2017. “Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan”. *Jurnal*. 594-605.

Putri, Zulaikha Okta. 2020. “Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat”. *Artikel*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 1-8.

Rahayu, Ika. 2011. “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi”. *Skriptorium*. 1 (2): 27-34.

Ruriana, Puspa. 2018. “Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura”. *Jurnal* 14 (1): 15-30.

Sari, Purnama. 2014. Perbandingan Dialek Bahasa Melayu Bangka Selatan di Kecamatan Payung dengan Dialek Bahasa Melayu Bangka Selatan di Kecamatan Kepulauan Pongkok. *Draf Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi; Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: CAPS.

Shoimah, Luluk. 2016. “Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryono, dkk. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kontruktif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surip, M. dan Widayanti. 2019. “Kekerabatan Bahasa Jawa dengan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. *Jurnal Bahasa*. 11 (1): 11-20.

Utami, S. 2016. “Variasi Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik”. *Skriptorium*. 6 (1).

Wahyuniati, Septi. 2012. “Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Warga Desa Durenombo Kecamatan Subat Kabupaten Batang Jawa Tengah”. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wijayanti, Eva. 2016. “Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Wulandari, Linda. 2015. Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Makalah*. Depok: Universitas Indonesia.

Yunita, Dita. 2013. “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ZAGötö, S. 2018. “Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi”. *Disertasi*.
Medan: Univeritas Sumatera Utara.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan

- Informan 1 BJKG

Nama : Nur Khayati

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 01 RW 01

Usia : 37th

Jenis kelamin : P

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Guru

- Informan 2 BJKG

Nama : Nur Faizah

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 03 RW 02

Usia : 45th

Jenis kelamin : P

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru

- Informan 3 BJKG

Nama : Mahmuda

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 01 RW 01

Usia : 55th

Jenis kelamin : P

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Guru

- Informan 1 BJK

Nama : Khosiah

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 02 RW 02

Usia : 55th

Jenis kelamin : P

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Pembuat Kerupuk

- Informan 2 BJK

Nama : Sutamami

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 02 RW 01

Usia : 59th

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Pembuat Kerupuk

- Informan 3 BJK

Nama : Khofiyah

Tempat tinggal : Desa Srowo RT 03 RW 01

Usia : 65th

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Pembuat Kerupuk



Lampiran 2. Kuesioner

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 1 (BJKG)

Nama : Nur Khayati
 Tempat tinggal : Desa Srowo RT 01 RW 01
 Usia : 37th
 Jenis kelamin : P
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Guru
 No. Telp : +6285850374452

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 2 (BJKG)

Nama : Nur Faizah
 Tempat tinggal : Desa Srowo RT RW 03 RW 02
 Usia : 45th
 Jenis kelamin : P
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : Guru
 No. Telp : +6282237538056

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 3 (BJKG)

Nama : Mahmuda
 Tempat tinggal : Desa Srowo RT 01 RW 02
 Usia : 55th
 Jenis kelamin : P
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Guru
 No. Telp : +6281231656373

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 1 (BJPK)

Nama : Khosiah
 Tempat tinggal : Desa Srowo RT 02 RW 01
 Usia : 55th
 Jenis kelamin : P
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pembuat Kerupuk
 No. Telp : +6281233719583

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 2 (BJPK)

Nama : Sutamami
Tempat tinggal : Desa Srowo RT 02 RW 01
Usia : 59th
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pembuat Kerupuk
No. Telp : +6281234193240

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

KUESIONER

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA GURU DAN PEMBUAT KERUPUK
DI DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN DIALEK SOSIAL)**

Oleh : Fithriyatin Nur Aisy Ramadhaniyah/170110201049

Informan Utama 3 (BJPK)

Nama : Khofiyah
 Tempat tinggal : Desa Srowo RT 03 RW 02
 Usia : 65th
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pembuat Kerupuk
 No. Telp : +6281332415158

Beri tanda (√) untuk pernyataan yang benar.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Anda merupakan warga asli desa tersebut	√	
2.	Bertempat tinggal di desa tersebut	√	
3.	Berinteraksi menggunakan bahasa Jawa	√	
4.	Memahami bahasa Jawa dengan baik	√	
5.	Berprofesi sebagai Guru/Pembuat Kerupuk Ikan kurang lebih 10 tahun	√	
6.	Jarang/tidak pernah meninggalkan desa dalam kurun waktu yang lama	√	
7.	Lokasi tempat kerja berada di desa tersebut	√	
8.	Memahami karakteristik warga sekitar (bahasa, perilaku, aktivitas, dll)	√	
9.	Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat bahasa)	√	

Lampiran 3. Daftar Kosakata Umum dan Khusus BJKG

- Kosakata Dasar Morris Swadesh

NO.	MAKNA	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	abu	awu	awu	awu
2.	air	bañu	bañu	bañu
3.	akar	ɔyɔt	ɔyɔt	ɔyɔt
4.	aku	aku	aku	aku
5.	alir (meng)	ŋallr	mili	mili
6.	anak	ana?	ana?	ana?
7.	angin	aŋIn	aŋIn	aŋIn
8.	anjing	asu	asu	asu
9.	apa	ɔpɔ	ɔpɔ	ɔpɔ
10.	api	gəni	gəni	gəni
11.	apung	ŋambaŋ	ŋambaŋ	ŋambaŋ
12.	asap	bhəllU?	bhəllU?	bhəllU?
13.	awan	awan	awan	awan
14.	bagaimana	piye	piye	piye
15.	baik	api?	api?	api?
16.	bakar	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ
17.	balik	mball?	mball?	mball?
18.	banyak	akeh	akeh	akeh
19.	bapak	bapa?	bapa?	bapa?
20.	baring	mələuma	mələuma	ŋələset
21.	baru	añar	añar	añar
22.	basah	tələs	tələs	tələs
23.	batu	watu	watu	watu
24.	berapa	pirɔ	pirɔ	pirɔ
25.	belah (mem)	marUh	ŋigar	marUh
26.	benar	bənər	təpa?	bənər
27.	benih	bibIt	bibIt	bibIt
28.	bengkak	abo	abo	abo
29.	berenang	rənaŋ	rənaŋ	rənaŋ
30.	berjalan	mələku	mələku	mələku
31.	berat	abɔt	abɔt	abɔt
32.	beri	kɛ? i	kɛ? i	kɛ? i
33.	besar	gəde	gəde	gəde
34.	bilamana	nə?	nə?	nə?
35.	binatang	kewan	kewan	kewan
36.	bintang	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ
37.	buah	buwa	buwa	buwa
38.	bulan	mbulan	mbulan	mbulan
39.	bulu	ulu	ulu	ulu

40.	bunga	kəmbaŋ	kəmbaŋ	kəmbaŋ
41.	bunuh	mateni	mateni	mateni
42.	buru (mem)	ŋgolɛ?	ŋgolɛ?	ŋgolɛ?
43.	buruk	ɛlɛ?	ɛlɛ?	ɛlɛ?
44.	burung	manU?	manU?	manU?
45.	busuk	baŋɔr	baŋɔr	baŋɔr
46.	cacing	caclɪŋ	caclɪŋ	caclɪŋ
47.	cium	ambUŋ	ambUŋ	ambUŋ
48.	cuci	umba-umba	umba-umba	umba-umba
49.	daging	daglɪŋ	daglɪŋ	daglɪŋ
50.	dan	ambe?	ambe?	karo
51.	danau	tələŋɔ	tələŋɔ	tələŋɔ
52.	darah	gətɛ	gətɛ	gətɛ
53.	datang	təko	təko	təko
54.	debu	dəbu	dəbu	dəbu
55.	daun	gəɔɔŋ	gəɔɔŋ	gəɔɔŋ
56.	dekat	cəɔɔ?	cəɔɔ?	cəɔɔ?
57.	dengan	ambe?	ambe?	karo
58.	dengar	kəruŋu	kəruŋu	kəruŋu
59.	di dalam	na? njəro	na? njəro	na? njəro
60.	di	na?	na?	na?
61.	di mana	na? əndi	na? əndi	na? əndi
62.	dingin	adəm	adəm	adəm
63.	diri (ber)	ŋadək	ŋadək	ŋadək
64.	di sini	na? kene	na? kene	na? kene
65.	di situ	na? kono	na? kono	na? kono
66.	dorong	ŋurUŋ	ŋurUŋ	ŋurUŋ
67.	dua	loro	loro	loro
68.	duduk	lUŋgU	lUŋgU	lUŋgU
69.	ekor	buntUt	buntUt	buntUt
70.	empat	papat	papat	papat
71.	engkau	sampeyan	sampeyan	sampeyan
72.	gali	keɔU?	keɔU?	keɔU?
73.	garam	uya	uya	uya
74.	garuk	kukUr	kukUr	kukUr
75.	gemuk	ləmu	ləmu	ləmu
76.	gigi	untu	untu	untu
77.	gigit	ŋəkət	ŋəkət	ŋəkət
78.	gosok	ŋɔsɔ?	ŋɔsɔ?	ŋɔsɔ?
79.	gunung	gunUŋ	gunUŋ	gunUŋ
80.	hantam	santap	santap	santap
81.	hapus	gusək	gusək	gusək
82.	hati	ati	ati	ati
83.	hidung	irUŋ	irUŋ	irUŋ

84.	hidup	urIp	urIp	UrIp
85.	hijau	ijo	ijo	ijo
86.	hisap	ḥəḍət	ḥəḍət	ḥəḍət
87.	hitam	irəŋ	irəŋ	irəŋ
88.	hitung	ŋitUŋ	ŋitUŋ	ŋItUŋ
89.	hujan	udan	udan	uḍan
90.	hutan	alas	jatən	jatən
91.	Ia	de? e	de? e	de? e
92.	ibu	ibu?	ibu?	ibu?
93.	ikan	iwa?	iwa?	iwa?
94.	ikat	naleni	naleni	naleni
95.	istri	bojo	bojo	bojo
96.	ini	iki	iki	iki
97.	itu	iku	iku	iku
98.	jahit	njaIt	njaIt	njaIt
99.	jalan	dalan	dalan	ḍalan
100.	jantung	jantUŋ	jantUŋ	jantUŋ
101.	jatuh	lUgUr	lUgUr	lUgUr
102.	jauh	adɔ	adɔ	adɔ
103.	kabut	kabUt	kabUt	kabUt
104.	kaki	sikIl	sikIl	sIkIl
105.	kalau	ne?	ne?	ne?
106.	kami, kita	kene	kene	kene
107.	kamu	kɔn	kɔn	kɔn
108.	kanan	təŋən	təŋən	təŋən
109.	karena	pɔləe	sɔale	sɔale
110.	kata (ber)	ŋɔmɔŋ	ŋɔmɔŋ	ŋɔmɔŋ
111.	kecil	cili?	cili?	cili?
112.	kelahi (ber)	tukaran	tukaran	tukaran
113.	kepala	sira	sira	sira
114.	kering	garlŋ	garlŋ	garlŋ
115.	kiri	kiwɔ	kiwɔ	kiwɔ
116.	kotor	rusu	rusu	rusu
117.	kuku	kuku	kuku	kuku
118.	kulit	kullt	kullt	kUllt
119.	kuning	kunlŋ	kunlŋ	kunlŋ
120.	kutu	tumɔ	tumɔ	tumɔ
121.	lain	bədɔ	bədɔ	bədɔ
122.	langit	laŋIt	laŋIt	laŋIt
123.	laut	səgɔrɔ	səgɔrɔ	səgɔrɔ
124.	lebar	ɔmbɔ	ɔmbɔ	ɔmbɔ
125.	leher	gulu	gulu	gulu
126.	lelaki	lanəŋ	lanəŋ	lanəŋ
127.	lempar	ŋuncal	ŋuncal	ŋuncal

128.	licin	luṅu	luṅu	luṅu
129.	lidah	ilat	ilat	ilat
130.	lihat	ṅawaṅ	ṅawaṅ	ṅawaṅ
131.	lima	limo	limo	limo
132.	ludah	iḍu	iḍu	iḍu
133.	lurus	kəncəṅ	kəncəṅ	kəncəṅ
134.	lutut	ḍəŋkUl	ḍəŋkUl	ḍəŋkUl
135.	main	ḍulln	ḍulln	ḍulln
136.	makan	maṅan	maṅan	maṅan
137.	malam	bəŋi	bəŋi	bəŋi
138.	mata	moto	moto	moto
139.	matahari	səŋeŋe	səŋeŋe	səŋeŋe
140.	mati	mati	mati	mati
141.	merah	abaṅ	abaṅ	abaṅ
142.	mereka	kono	kono	kono
143.	minum	ḡombe	ḡombe	ḡombe
144.	mulut	lambe	lambe	lambe
145.	muntah	muta	muta	mutah
146.	nama	jənəŋ	jənəŋ	aran
147.	napas	ambə? an	ambəkan	ambəkan
148.	nyanyi	ṅaṅi	ṅaṅi	ṅaṅi
149.	orang	wəŋ	wəŋ	wəŋ
150.	panas	panas	panas	panas
151.	panjang	ḍowo	ḍowo	ḍowo
152.	pasir	ləma	ləma	ləma
153.	pegang	cəkəl	cəkəl	cəkəl
154.	pendek	əndək	əndək	əndək
155.	peras	pərəs	pərəs	pərəs
156.	perempuan	wəḍo?	wəḍo?	wəḍo?
157.	perut	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ
158.	pikir	mikIr	mikIr	mIkIr
159.	pohon	wIt	wIt	wIt
160.	potong	kəto?	kəto?	kəto?
161.	punggung	gəgər	gəgər	gəgər
162.	pusar	uḍəl	uḍəl	uḍəl
163.	putih	pUte	pUte	pUte
164.	rambut	rambUt	rambUt	rambUt
165.	rumput	sukət	sukət	sukət
166.	satu	siji	siji	siji
167.	sayap	swiwi	swiwi	swiwi
168.	sedikit	titi?	titi?	titi?
169.	siang	awan	awan	awan
170.	siapa	səpo	səpo	səpo
171.	sempit	səsək	cupət	cupət

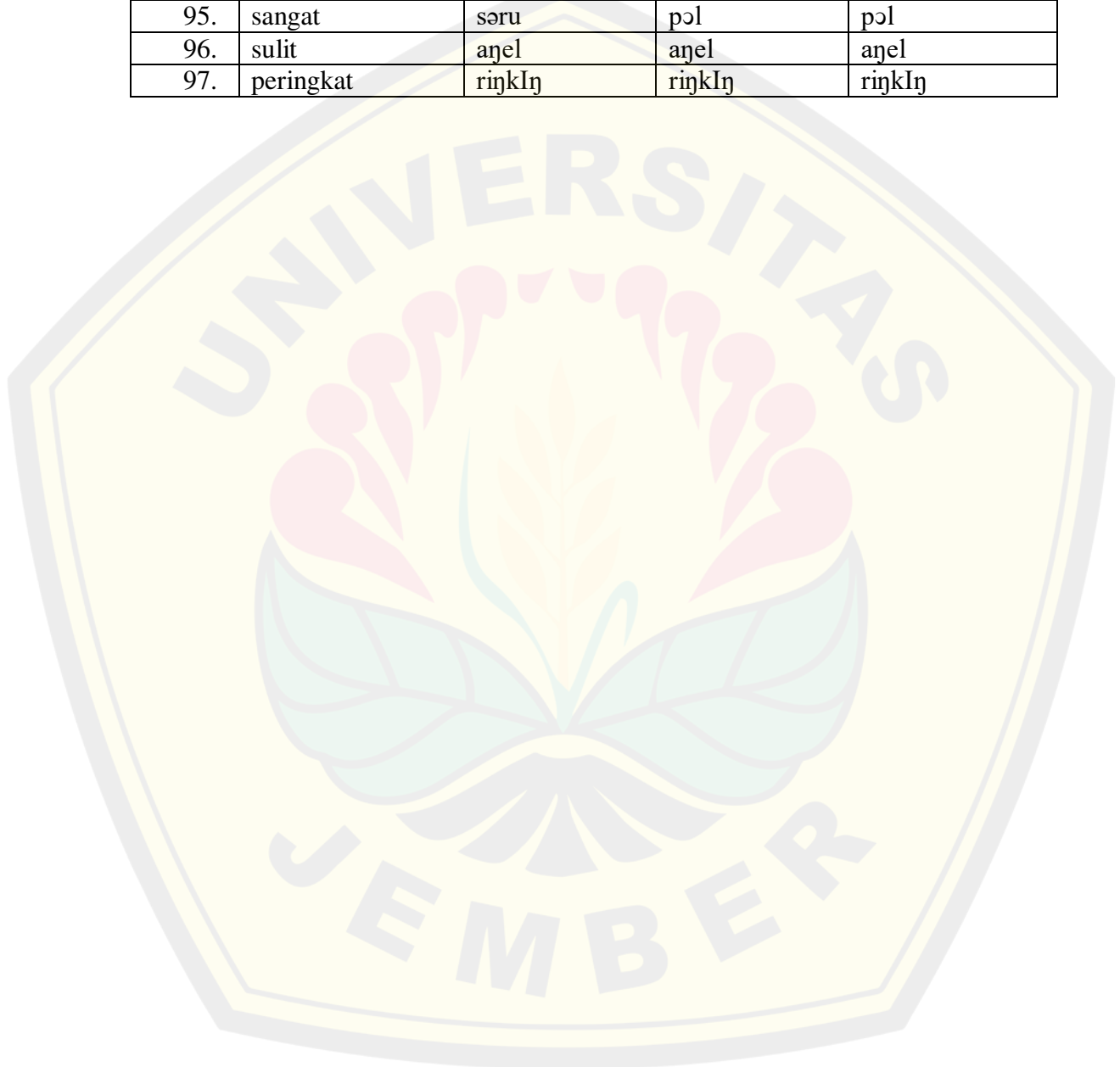
172.	semua	kabe	kabe	kabe
173.	suami	bojo	bojo	bojo
174.	sungai	kali	bəŋawan	kali
175.	tajam	landəp	landəp	landəp
176.	tahu	əro	əro	əro
177.	tahun	taUn	taUn	taUn
178.	takut	wədi	wədi	wədi
179.	tali	tali	tali	tali
180.	tanah	tana	tana	tana
181.	tangan	taŋan	taŋan	taŋan
182.	tarik	narI?	narI?	narI?
183.	tebal	tebel	kandəl	kandəl
184.	telinga	kupeŋ	kupeŋ	kUpeŋ
185.	telur	əndɔ?	əndɔ?	əndɔ?
186.	terbang	mulU?	mulU?	mUIU?
187.	tertawa	ŋguyu	ŋguyu	ŋguyu
188.	tetek	susu	susu	susu
189.	tidak	ga?	ga?	ga?
190.	tidur	turu	turu	turu
191.	tiga	təlu	təlu	təlu
192.	tikam	nikam	nikam	nikam
193.	tipis	tipis	tipis	tipis
194.	tiup	səbUl	səbUl	səbUl
195.	tongkat	toŋkat	toŋkat	toŋkat
196.	tua	tuwɔ	tuwɔ	tuwɔ
197.	tulang	balUŋ	balUŋ	balUŋ
198.	tumpul	bunɣəl	bunɣəl	bunɣəl
199.	ular	ulɔ	ulɔ	ulɔ
200.	usus	usUs	usUs	usUs

- Kosakata Khusus

NO.	Makna	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	lemak	gaje	gaje	gaje
2.	rumah	ɔma	ɔma	ɔma
3.	sawah	sawa	sawa	sawah
4.	nanah	nana	nana	nanah
5.	lengan	lənən	lənən	taŋan
6.	pagar	pagər	pagər	pagər
7.	gulai	gule	gule	gule
8.	dahi	batU?	batU?	batU?
9.	rusuk	rusU?	rusU?	rUsU?
10.	siku	sikUt	sikUt	sikUt
11.	dangau	gubUk	gubUk	gUbUk
12.	kucing	kucIŋ	kucIŋ	kUcIŋ
13.	gayung	ciɖU?	ciɖU?	ciɖU?
14.	bubur	bubUr	bubUr	bUbUr
15.	sendok	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?
16.	kunyit	kunIr	kunIr	kunIr
17.	ketimun	timUn	timUn	tImUn
18.	selatan	kidUl	kidUl	kIdUl
19.	senja	surUp	surUp	surUp
20.	(ber) obat	pəriksɔ	pəriksɔ	pəriksɔ
21.	ingat	illŋ	illŋ	Illŋ
22.	(me) lirik	ŋəlirI?	ŋəlirI?	ŋəlIrI?
23.	(men) dengar	ŋərɯŋɔ?no	ŋərɯŋɔ?no	ŋərɯŋɔ?no
24.	turun	muɖUn	muɖUn	muɖUn
25.	bersih	rəsi?	rəsi?	rəsi?
26.	enak	ena?	ena?	ena?
27.	kaya	sUge	sUge	sUge
28.	ujung	pucU?	pucU?	pucU?
29.	bisul	udUn	udUn	UdUn
30.	dua puluh	rəŋ pUIU	rəŋ pUIU	rəŋ pUIU
31.	sepuluh	səpUIU	səpUIU	səpUIU
32.	beringin	wəriŋIn	wəriŋIn	wərIŋIn
33.	rebung	rəbUŋ	rəbUŋ	rəbUŋ
34.	rayap	rayap	rayap	gərayap
35.	laba-laba	jəŋgɔŋgo	jəŋgɔŋgo	jəŋgɔŋgo
36.	betis	kentɔl	kentɔl	wəntIs
37.	pantat	bəkɔŋ	bəkɔŋ	bəkɔŋ
38.	perempuan tua	ɖe	ɖe	ɖe
39.	kepala desa	kades	kades	kades
40.	penghulu	na'Ib	na'Ib	na'Ib
41.	kamar	kamar	kamar	kamar
42.	halaman	latar	pəŋarajan	pəŋarajan

43.	ruang	mburi	mburi	ɲuri
44.	jendela	jəndelo	jəndelo	cəndelo
45.	tungku	kəmpər	kəmpər	kəmpər
46.	pisau	lədeŋ	lədeŋ	lədeŋ
47.	kuah	ɖUɖU	ɖUɖU	ɖUɖU
48.	makan (an)	paŋanan	paŋanan	paŋanan
49.	mangga	pəlləm	pəlləm	pəlləm
50.	bawang merah	bawaŋ timUr	bawaŋ timUr	bawaŋ timUr
51.	getah	karet	karet	karet
52.	ayam	ayam	ayam	ayam
53.	monyet	kətɛ?	kətɛ?	kətɛ?
54.	tikus	tikUs	tikUs	tIkUs
55.	guntur	gəluɖUk	gəluɖUk	gəlUɖUk
56.	jalan besar	ratan	ratan	ratan
57.	besok	sesU?	sesU?	sesU?
58.	raba	raba	raba	raba
59.	(meng) kubur	məndəm	məndəm	məndəm
60.	(me) tiru	niru	niru	niru
61.	(men) cuci tangan	ijU?	ijU?	ijU?
62.	(men) dapat (kan)	ɔlə	ɔlə	ɔlə
63.	(me) masak sayur	masa?	masa?	masa?
64.	(mem) beri tahu	ɲudɔ?nɔ	ɲudɔ?nɔ	ɲudɔ?nɔ
65.	berani	wani	wani	wani
66.	botak	gundUl	gundUl	gundUl
67.	bodoh	bodo	bodo	bodo
68.	anting-anting	antlŋ-antlŋ	antlŋ-antlŋ	suwəŋ
69.	baju	kələmbi	kələmbi	kələmbi
70.	kopiah	səŋkɔ?	səŋkɔ?	səŋkɔ?
71.	(meng) ajar	ɲajar	ɲajar	ɲajar
72.	kerja	kərjo	kərjo	ɲambUt
73.	mobil	mubIl	məntər	məntər
74.	pulang	mUle	mUle	mUle
75.	pusing	ɲəlu	ɲəlu	ɲəlu
76.	buang air kecil	ɲUyU	ɲUyU	ɲUyU
77.	buang air besar	ɲislŋ	ɲislŋ	ɲislŋ
78.	buang	buwa?	buwa?	buwa?
79.	sisir	sisIr	sisIr	suri
80.	silet	silet	silet	silet
81.	coklat	cok(ə)lat	cok(ə)lat	cok(ə)lat
82.	(mem) bersih (kan) ikan	mbələ? i	mbələ? i	mbələ? i
83.	rengka	rəŋka	rəŋka	rəŋka
84.	jemur	mepe	mepe	mepe
85.	(me) tata	jujUr	jujUr	jUjUr

86.	(men) cetak adonan	ḡəłəndəŋi	ḡəłəndəŋi	ḡəłəndəŋi
87.	ulen	ḡulət	ḡulət	ḡulət
88.	pensil	pənsil	pənsil	patəłət
89.	pulpen	bəlpən	pulpən	pulpən
90.	kertas	kərtas	kərtas	kərtas
91.	istirahat	ḡasUḡ	ḡasUḡ	ḡasUḡ
92.	orotan	liritan	liritan	liritan
93.	penggaris	pəŋgarIs	pəŋgarIs	pəŋgarIs
94.	penghapus	gusək	gusək	gusək
95.	sangat	səru	pəl	pəl
96.	sulit	aḡel	aḡel	aḡel
97.	peringkat	riŋkIḡ	riŋkIḡ	riŋkIḡ



Lampiran 4. Daftar Kosakata Umum dan Khusus BJPK

- Kosakata Dasar Morris Swadesh

NO.	MAKNA	Pembuat Kerupuk 1	Pembuat Kerupuk 2	Pembuat Kerupuk 3
1.	abu	awu	awu	awu
2.	air	bañu	bañu	bañu
3.	akar	ɔyɔt	ɔyɔt	ɔyɔt
4.	aku	IsUn	IsUn	awa? dewe
5.	alir (meng)	mili	mili	mili
6.	anak	ana?	ana?	ana?
7.	angin	aŋIn	aŋIn	aŋIn
8.	anjing	asu	asu	asu
9.	apa	ɔpɔ	ɔpɔ	ɔpɔ
10.	api	gəni	gəni	gəni
11.	apung	ŋambaŋ	ŋambaŋ	ŋambaŋ
12.	asap	bhəllU?	bhəllU?	bhəllU?
13.	awan	awan	awan	awan
14.	bagaimana	kəpiye	kəpiye	kəpiye
15.	baik	apI?	api?	apI?
16.	bakar	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ
17.	balik	mball?	mball?	mball?
18.	banyak	akəh	akə	akə
19.	bapak	bapa?	bapa?	bapa?
20.	baring	ŋələset	ŋələset	ŋələset
21.	baru	añar	añar	añar
22.	basah	kəpəh	tələs	tələs
23.	batu	watu	watu	watu
24.	berapa	piɔ	piɔ	piɔ
25.	belah (mem)	ŋigar	ŋigar	ŋigar
26.	benar	təpa?	təpa?	bənər
27.	benih	wənlh	bIbIt	wənlh
28.	bengkak	abɔh	abɔh	abɔh
29.	berenang	ŋələŋi	ŋələŋi	ŋələŋi
30.	berjalan	mələku	mələku	mələku
31.	berat	antəp	antəp	antəp
32.	beri	mɛ i	kɛ i	mɛ i
33.	besar	gəde	gəde	gəde
34.	bilamana	le?	le?	le?
35.	binatang	kewan	kewan	kewan
36.	bintang	llIntaŋ	llIntaŋ	llIntaŋ
37.	buah	uwɔh	buwah	buwah
38.	bulan	mbulan	mbulan	mbUlan
39.	bulu	wulu	ulu	wulu

40.	bunga	kəmbaŋ	kəmbaŋ	kəmbaŋ
41.	bunuh	mateni	mateni	mateni
42.	buru (mem)	ŋgele?	ŋincər	ŋgele?
43.	buruk	ɔlə	ɔlə	ɔlə
44.	burung	manU?	manU?	manU?
45.	busuk	bɔsɔ?	bɔsɔ?	bɔsɔ?
46.	cacing	cacIŋ	cacIŋ	cacIŋ
47.	cium	ambUŋ	ambUŋ	ambUŋ
48.	cuci	isa-isa	umba-umba	isa-isa
49.	daging	dagIŋ	dagIŋ	dagIŋ
50.	dan	ambe?	ambe?	ambe?
51.	danau	tələgɔ	waɖU?	tələgɔ
52.	darah	gəte	gəte	gəte
53.	datang	təko	təko	təko
54.	debu	bəɖUk	bəɖUk	bəɖUk
55.	daun	gɔɖɔŋ	gɔɖɔŋ	gɔɖɔŋ
56.	dekat	parək	parək	parək
57.	dengan	mbari	ambe?	ambe?
58.	dengar	kəriŋi	kəruŋu	kəriŋi
59.	di dalam	nanjəro	nanjəro	nanjəro
60.	di	na	na	na
61.	di mana	nandi	nandi	nandi
62.	dingin	adəm	atis	atis
63.	diri (ber)	ŋadek	naɖek	naɖek
64.	di sini	nakene	nakene	nakene
65.	di situ	nakɔnɔ	nakene	nakene
66.	dorong	ŋUrUŋ	ŋUrUŋ	ŋUrUŋ
67.	dua	loro	loro	loro
68.	duduk	luŋgɔ	luŋgɔ	luŋgɔ
69.	ekor	bUntUt	bUntUt	bUntUt
70.	empat	papat	papat	papat
71.	engkau	sampeyan	sampeyan	sampeyan
72.	gali	kəɖU?	kəɖU?	kəɖU?
73.	garam	uyah	uya	uya
74.	garuk	kUkUr	kukUr	kUkUr
75.	gemuk	ləmu	ləmu	gəmbrot
76.	gigi	untu	untu	untu
77.	gigit	ŋəkɔt	ŋəkɔt	ŋəkɔt
78.	gosok	ŋɔsɔ?	ŋgɔbrɔt	ŋgɔbrɔt
79.	gunung	gUnUŋ	gUnUŋ	gUnUŋ
80.	hantam	santap	santap	santap
81.	hapus	gusəp	gusəp	gusəp
82.	hati	ati	ati	ati
83.	hidung	cIŋUr	cIŋUr	cIŋUr

84.	hidup	urIp	UrIp	UrIp
85.	hijau	ijo	Ijo	Ijo
86.	hisap	səsəp	səsəp	səsəp
87.	hitam	irəŋ	irəŋ	irəŋ
88.	hitung	ŋitUŋ	ŋItUŋ	ŋItUŋ
89.	hujan	uɖan	uɖan	uɖan
90.	hutan	jatən	jatən	jatən
91.	ia	dɛ? e	dɛ? e	dɛ? e
92.	ibu	əma?	əma?	əma?
93.	ikan	iwa?	iwa?	iwa?
94.	ikat	mbuntəl	mbuntəl	mbuntəl
95.	istri	bojo	bojo	bojo
96.	ini	iki	iki	iki
97.	itu	ikɔ	ikɔ	ikɔ
98.	jahit	ndəndəmi	ndəndəmi	ndəndəmi
99.	jalan	ɖalan	ɖalan	ɖalan
100.	jantung	jantUŋ	jantUŋ	jantUŋ
101.	jatuh	lugɔr	lugɔr	lugɔr
102.	jauh	adɔh	adɔ	adɔh
103.	kabut	məndUŋ	məndUŋ	məndUŋ
104.	kaki	sIkIl	sikIl	sIkIl
105.	kalau	le?	le?	le?
106.	kami, kita	ndewɛ?	awa? ndewɛ?	kene
107.	kamu	kəən	kowe	kowe
108.	kanan	təŋən	təŋən	təŋən
109.	karena	pɔlae	kərənɔ	pɔlae
110.	kata (ber)	ŋɔmɔŋ	ŋɔmɔŋ	ŋɔmɔŋ
111.	kecil	cili?	cili?	cili?
112.	kelahi (ber)	tukaran	gəlUt	gəlUt
113.	kepala	əndas	əndas	sira
114.	kering	garIn	garIn	garIn
115.	kiri	kiwɔ	kiwɔ	kiwɔ
116.	kotor	rusɔ	rusu	rusɔ
117.	kuku	kuku	kuku	kuku
118.	kulit	kUlIt	kUlIt	kUlIt
119.	kuning	kUnIn	kUnIn	kUnIn
120.	kutu	ɖumɔ	ɖumɔ	ɖumɔ
121.	lain	liyɔ	seje	seje
122.	langit	lanIt	lanIt	lanIt
123.	laut	ŋgɔrɔ	ŋgɔrɔ	ŋgɔrɔ
124.	lebar	amba	ɔmbɔ	ɔmbɔ
125.	leher	gulu	gulu	gulu
126.	lelaki	lanəŋ	lanəŋ	lanəŋ
127.	lempar	ŋuncal	ŋuncal	ŋuncal

128.	licin	luñu	luñu	luñu
129.	lidah	ilat	ilat	ilat
130.	lihat	ndələ?	ndələ?	ñawəŋ
131.	lima	limə	limə	limə
132.	ludah	iðu	iðu	iðu
133.	lurus	lurus	lurus	lurus
134.	lutut	ɖəŋkUl	ɖəŋkUl	ɖəŋkUl
135.	main	ɖUlIn	ɖUlIn	ɖUlIn
136.	makan	maŋan	maŋan	maŋan
137.	malam	dalə	dalə	dalə
138.	mata	mətə	mətə	mətə
139.	matahari	sɾəŋeŋe	sɾəŋeŋe	sɾəŋeŋe
140.	mati	maŋkat	mati	mati
141.	merah	abaŋ	abaŋ	abaŋ
142.	mereka	kəŋə	kəŋə	kəŋə
143.	minum	ŋombe	ŋombe	ŋombe
144.	mulut	lambe	lambe	lambe
145.	muntah	mutah	muta	muta
146.	nama	jənəŋ	jənəŋ	aran
147.	napas	ambəkan	ambəkan	ambəkan
148.	nyanyi	ñañi	ñañi	ñañi
149.	orang	uwəŋ	uwəŋ	uwəŋ
150.	panas	panas	panas	panas
151.	panjang	ɖəwə	ɖəwə	ɖəwə
152.	pasir	ləmah	ləmah	ləmah
153.	pegang	cəkəl	cəkəl	cəkəl
154.	pendek	pəndə?	pəndə?	pəndə?
155.	peras	pərəs	pərəs	pərəs
156.	perempuan	wəɖə?	wəɖə?	wəɖə?
157.	perut	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ
158.	pikir	mIkIr	mIkIr	mIkIr
159.	pohon	wIt	wIt	wIt
160.	potong	kətə?	kətə?	kətə?
161.	punggung	gəgər	gəgər	gəgər
162.	pusar	udəl	udəl	udəl
163.	putih	putəh	putə	putə
164.	rambut	rambUt	rambUt	rambUt
165.	rumput	sukət	sukət	sukət
166.	satu	siji	siji	siji
167.	sayap	swiwi	swiwi	swiwi
168.	sedikit	saiti?	saiti?	saiti?
169.	siang	bəɖUk	bəɖUk	bəɖUk
170.	siapa	səpə	səpə	səpə
171.	sempit	səsək	səsək	cupət

172.	semua	kabəh	kabəh	kabəh
173.	suami	bojo	bojo	bojo
174.	sungai	kali	kali	kali
175.	tajam	landəp	landəp	landəp
176.	tahu	wəɾɔ	wəɾɔ	wəɾɔ
177.	tahun	taUn	taUn	taUn
178.	takut	wədi	wədi	wədi
179.	tali	tali	tali	tali
180.	tanah	bumi	bumi	bumi
181.	tangan	taŋan	taŋan	taŋan
182.	tarik	baʔək	baʔək	baʔək
183.	tebal	kandəl	kandəl	kandəl
184.	telinga	kUpeŋ	kupeŋ	kUpeŋ
185.	telur	əndɔʔ	əndɔʔ	əndɔʔ
186.	terbang	mUIUʔ	mUIUʔ	mUIUʔ
187.	tertawa	ŋguyu	ŋguyu	ŋguyu
188.	tetek	susu	susu	susu
189.	tidak	gaʔ	gaʔ	gaʔ
190.	tidur	туру	туру	туру
191.	tiga	təlu	təlu	təlu
192.	tikam	nikam	nikam	nikam
193.	tipis	tipis	tipis	tipis
194.	tiup	səbUl	səbUl	səbUl
195.	tongkat	toŋkat	toŋkat	toŋkat
196.	tua	tuwɔ	tuwɔ	tuwɔ
197.	tulang	balUŋ	balUŋ	balUŋ
198.	tumpul	kəʔUl	kəʔUl	kəʔUl
199.	ular	ulɔ	ulɔ	ulɔ
200.	usus	usUs	usUs	UsUs

- Kosakata Khusus

NO.	MAKNA	Pembuat Kerupuk 1	Pembuat Kerupuk 2	Pembuat Kerupuk 3
1.	lemak	gajeh	gajeh	gajeh
2.	rumah	ɔmah	ɔmah	ɔmah
3.	sawah	sawa	sawa	sawa
4.	nanah	nana	nana	nana
5.	lengan	taɲan	taɲan	taɲan
6.	pagar	jarɔ	jarɔ	pagər
7.	gulai	gUle	gUle	gUle
8.	dahi	baʔU?	baʔU?	baʔU?
9.	rusuk	rusU?	rUsU?	rUsU?
10.	siku	sIkUt	sikUt	sIkUt
11.	dangau	gUbUk	gUbUk	gUbUk
12.	kucing	kucIn	kUcIn	kUcIn
13.	gayung	cIdU?	cantIn	cIdU?
14.	bubur	bubUr	bubUr	bUbUr
15.	sendok	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?
16.	kunyit	kunIr	kunIr	kUnIr
17.	ketimun	tImUn	timUn	tImUn
18.	selatan	kIdUl	kidUl	kIdUl
19.	senja	sUrUp	sUrUp	sUrUp
20.	(ber) obat	pərIkɔ	pərIkɔ	pərIkɔ
21.	ingat	IlIn	illIn	illIn
22.	(me) lirik	ɲəlIrI?	ɲəlirI?	ɲəlIrI?
23.	(men) dengar	ɲərɔɲɔ?no	ɲərɪɲe?no	ɲərɪɲe?no
24.	turun	mUdUn	mUdUn	mUdUn
25.	bersih	rəsI?	rəsI?	rəsI?
26.	enak	ena?	ena?	ena?
27.	kaya	sugɛ	sugɛ	sugɛ
28.	ujung	pUcU?	pUcU?	pUcU?
29.	bisul	UdUn	UdUn	UdUn
30.	dua puluh	rɔɲ pulɔ	rɔɲ pulɔ	rɔɲ pulɔ
31.	sepuluh	səpulɔ	səpulɔ	səpulɔ
32.	beringin	riɲIn	riɲIn	riɲIn
33.	rebung	bUɲ	bUɲ	bUɲ
34.	rayap	rayap	rayap	gərayap
35.	laba-laba	dəɲgɔɲgo	dəɲgɔɲgo	dəɲgɔɲgo
36.	betis	wəntIs	wəntIs	wəntIs
37.	pantat	bɔkɔɲ	bɔkɔɲ	bɔkɔɲ
38.	perempuan tua	mbɔ?	mbɔ?	mbɔ?
39.	kepala desa	pətiɲgi	pətiɲgi	pətiɲgi
40.	penghulu	na'Ib	na'Ib	na'Ib

41.	kamar	pəturən	pəturən	pəturən
42.	halaman	təritIs	təritIs	təritIs
43.	ruang	ŋuri	ŋuri	ŋuri
44.	jendela	cəndelə	cəndelə	cəndelə
45.	tungku	kərən	kərən	kəmpər
46.	pisau	paŋUt	paŋUt	paŋUt
47.	kuah	ɖuɖə	ɖuɖə	ɖuɖə
48.	makanan	paŋanan	paŋanan	paŋanan
49.	mangga	pə	pə	pə
50.	bawang merah	brambaŋ	brambaŋ	bawaŋ timUr
51.	getah	təloto	təloto	təloto
52.	ayam	piŋI?	piŋI?	piŋI?
53.	monyet	kəɛ?	kəɛ?	kəɛ?
54.	tikus	tIkUs	tIkUs	tIkUs
55.	guntur	gəIUɖUk	gəIUɖUk	gəIUɖUk
56.	jalan besar	ratan	ratan	ratan
57.	besok	koIsU?	mənIsU?	mənIsU?
58.	raba	gərayaŋi	gərayaŋi	gərayaŋi
59.	(meng) kubur	məndəm	məndəm	məndəm
60.	(me) tiru	etUt	nirə?no	etUt
61.	(men) cuci tangan	IjU?	IjU?	IjU?
62.	(men) dapat (kan)	ələ	ələ	ələ
63.	(me) masak sayur	kələ jaŋan	kələ jaŋan	kələ jaŋan
64.	(mem) beri tahu	ndudəi	ndudəi	ndudəi
65.	berani	kəndəl	kəndəl	kəndəl
66.	botak	gUndUl	gUndUl	gUndUl
67.	bodoh	lewək	lewək	lewək
68.	anting-anting	giwaŋ	antIŋ- antIŋ	suwəŋ
69.	baju	saya?	kələmbi	saya?
70.	kopiah	kətu	kətu	kətu
71.	(meng) ajar	ŋulaŋ	ŋulaŋ	ŋulaŋ
72.	kerja	ŋambUt	ŋambUt	ŋambUt
73.	mobil	məntər	məntər	məntər
74.	pulang	muleh	muleh	muleh
75.	pusing	ŋəlu	ŋəlu	ŋəlu
76.	buang air kecil	ŋuyə	ŋuyə	ŋuyə
77.	buang air besar	ŋIsIŋ	ŋIsIŋ	ŋIsIŋ
78.	buang	ŋuwa?	ŋuwa?	ŋuwa?

79.	sisir	suri	suri	suri
80.	silet	pemes	pemes	pemes
81.	coklat	sok(ə)lat	sok(ə)lat	sok(ə)lat
82.	(mem) bersih (kan) ikan	mbəle? i	mbəle? i	mbəle? i
83.	rengka	jərebeŋ	jərebeŋ	reŋka
84.	jemur	mepe	mepe	mepe
85.	(me) tata	jUjUr	jUjUr	jUjUr
86.	(men) cetak adonan	ŋgələndəŋi	ŋgələndəŋi	ŋgələndəŋi
87.	ulen	ŋulət	ŋulət	ŋulət
88.	pensil	patələt	pənsil	patələt
89.	pulpen	bəlpen	bəlpen	bəlpen
90.	kertas	dəluəŋ	dəluəŋ	dəluəŋ
91.	istirahat	ŋasUh	ŋasUh	ŋasUh
92.	orotan	əŋətan	əŋətan	əŋətan
93.	penggaris	mistar	mistar	mistar
94.	penghapus	gusəp	gusək	gusəp
95.	sangat	səru	səru	səru
96.	sulit	ɛwə	ɛwə	ɛwə
97.	peringkat	rɪŋkɪŋ	rɪŋkɪŋ	rɪŋkɪŋ

Lampiran 5. Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek fonologi

Kategori	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA	
Perbedaan jumlah fonem	wɔŋ	wɔŋ	wɔŋ	uwɔŋ	uwɔŋ	uwɔŋ	orang	
	ləma	ləma	ləma	ləmah	ləmah	ləmah	pasir	
	kabe	kabe	kabe	kabeh	kabeh	kabeh	semua	
	gaje	gaje	gaje	gajeh	gajeh	gajeh	lemak	
Perbedaan bunyi pada posisi yang sama	ne?	ne?	ne?	le?	le?	le?	bilamana	
	ŋaɖək	ŋaɖək	ŋaɖək	naɖək	naɖək	naɖək	diri (ber)	
	buwa?	buwa?	buwa?	ŋuwa?	ŋuwa?	ŋuwa?	buang	
	mburi	mburi	mburi	ŋuri	ŋuri	ŋuri	belakang	
	tumɔ	tumɔ	tumɔ	ʈumɔ	ʈumɔ	ʈumɔ	kutu	
	kewan	kewan	kewan	kəwan	kəwan	kəwan	binatang	
	de? e	de? e	de? e	dɛ? e	dɛ? e	dɛ? e	ia	
	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	perut	
	batU?	batU?	batU?	baʈU?	baʈU?	baʈU?	dahi	
	kətɛ?	kətɛ?	kətɛ?	kətɛ?	kətɛ?	kətɛ?	monyet	
	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?	sendɔ?	sendok	
	gusək	gusək	gusək	gusəp	gusəp	gusəp	hapus	
	gusək	gusək	gusək	gusəp	gusəp	gusəp	penghapus	
	Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem	kunlŋ	kunlŋ	kunlŋ	kUnlŋ	kUnlŋ	kUnlŋ	kuning
		ɖulln	ɖulln	ɖulln	ɖUlln	ɖUlln	ɖUlln	main
kunlr		kunlr	kunlr	kUnlr	kUnlr	kUnlr	kunyt	
surUp		surUp	surUp	sUrUp	sUrUp	sUrUp	senja	
mudUn		mudUn	mudUn	mUdUn	mUdUn	mUdUn	turun	
pucU?		pucU?	pucU?	pUcU?	pUcU?	pUcU?	ujung	
sikUt		sikUt	sikUt	sIkUt	sIkUt	sIkUt	siku	
ijU?		ijU?	ijU?	IjU?	IjU?	IjU?	(men) cuci tangan	

	rəŋpUIU	rəŋpUIU	rəŋpUIU	rəŋpulo	rəŋpulo	rəŋpulo	dua puluh
	səpUIU	səpUIU	səpUIU	səpulo	səpulo	səpulo	sepuluh
	lUŋgU	lUŋgU	lUŋgU	lungo	lungo	lungo	pergi
	ŋUyU	ŋUyU	ŋUyU	ŋuyo	ŋuyo	ŋuyo	buang air kecil
	dUdU	dUdU	dUdU	dudo	dudo	dudo	kuah
	lUgUr	lUgUr	lUgUr	lugor	lugor	lugor	jatuh
	sUge	sUge	sUge	suge	suge	suge	kaya
	rəsi?	rəsi?	rəsi?	rəsI?	rəsI?	rəsI?	bersih
	riŋkIŋ	riŋkIŋ	riŋkIŋ	rIŋkIŋ	rIŋkIŋ	rIŋkIŋ	peringkat
Perbedaan Jumlah Silabel	titi?	titi?	titi?	saitik	saiti?	saiti?	sedikit
	sesU?	sesU?	sesU?	koIsU?	mənIsU?	mənIsU?	besok
	səgɔɔ	səgɔɔ	səgɔɔ	ŋgɔɔ	ŋgɔɔ	ŋgɔɔ	laut
	rəbUŋ	rəbUŋ	rəbUŋ	bUŋ	bUŋ	bUŋ	rebung
Perbedaan sporadis	jəŋgəŋgə	jəŋgəŋgə	jəŋgəŋgə	dəŋgəŋgə	dəŋgəŋgə	dəŋgəŋgə	laba-laba
	cok ^o lat	cok ^o lat	cok ^o lat	sok ^o lat	sok ^o lat	sok ^o lat	cokelat

Lampiran 6. Variasi dialek BJKG dan BJPK berdasarkan aspek leksikal.

Kategori	BJKG 1	BJKG 2	BJKG 3	BJPK 1	BJPK 2	BJPK 3	MAKNA	
Kata kerja	njalɬ	njalɬ	njalɬ	ndɔndɔmi	ndɔndɔmi	ndɔndɔmi	jahit	
	rənəŋ	rənəŋ	rənəŋ	ŋələŋi	ŋələŋi	ŋələŋi	berenang	
	əro	əro	əro	wərəɔ	wərəɔ	wərəɔ	tahu	
	narɬ?	narɬ?	narɬ?	baɬək	baɬək	baɬək	tarik	
	masa?	masa?	masa?	kəɔ jaŋan	kəɔ jaŋan	kəɔ jaŋan	(me) masak sayur	
	ɲudɔ?nɔ	ɲudɔ?nɔ	ɲudɔ?nɔ	ndudɔi	ndudɔi	ndudɔi	(mem) beri tahu	
	naleni	naleni	naleni	mbuntəl	mbuntəl	mbuntəl	ikat	
	ŋajar	ŋajar	ŋajar	ŋulaŋ	ŋulaŋ	ŋulaŋ	(meng) ajar	
	mUle	mUle	mUle	muleh	muleh	muleh	pulang	
	ɲəɖot	ɲəɖot	ɲəɖot	səsəp	səsəp	səsəp	hisap	
Kata sifat	abot	abot	abot	antəp	antəp	antəp	berat	
	ɛɛ?	ɛɛ?	ɛɛ?	ɔɔ	ɔɔ	ɔɔ	buruk	
	baŋər	baŋər	baŋər	bɔsɔ?	bɔsɔ?	bɔsɔ?	Busuk	
	cəɖe?	cəɖe?	cəɖe?	parək	parək	parək	dekat	
	bəɖɔ	bəɖɔ	bəɖɔ	seje	seje	seje	lain	
	kəncəŋ	kəncəŋ	kəncəŋ	lurus	lurus	lurus	lurus	
	əndək	əndək	əndək	pənde?	pənde?	pənde?	pendek	
	aŋel	aŋel	aŋel	ɛwɔ	ɛwɔ	ɛwɔ	sulit	
	bunŋəl	bunŋəl	bunŋəl	kəɬUl	kəɬUl	kəɬUl	tumpul	
	wani	wani	wani	kəndəl	kəndəl	kəndəl	berani	
	bodo	bodo	bodo	ləwək	ləwək	ləwək	bodoh	
	Kata benda	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	lɪntaŋ	lɪntaŋ	lɪntaŋ	bintang
		dəbu	dəbu	dəbu	bəɖUk	bəɖUk	bəɖUk	debu
kabUt		kabUt	kabUt	məndUŋ	məndUŋ	məndUŋ	kabut	
bəŋi		bəŋi	bəŋi	ɖalu	ɖalu	ɖalu	malam	
awan		awan	awan	bəɖUk	bəɖUk	bəɖUk	siang	
tana		tana	tana	bumi	bumi	bumi	tanah	
kamar		kamar	kamar	pəturɔn	pəturɔn	pəturɔn	kamar	
pəŋaraŋan		pəŋaraŋan	pəŋaraŋan	təritɬs	təritɬs	təritɬs	halaman	
ɭadəŋ		ɭadəŋ	ɭadəŋ	paŋUt	paŋUt	paŋUt	pisau	
səŋkɔ?		səŋkɔ?	səŋkɔ?	kəɬu	kəɬu	kəɬu	kopiah	
silet		silet	silet	pəməs	pəməs	pəməs	silet	
kərtas		kərtas	kərtas	dəluaŋ	dəluaŋ	dəluaŋ	kertas	
liritan		liritan	liritan	ɔŋɔtan	ɔŋɔtan	ɔŋɔtan	orotan	
pəŋgarɬs		pəŋgarɬs	pəŋgarɬs	mistar	mistar	mistar	penggaris	
ibu?		ibu?	ibu?	əma?	əma?	əma?	ibu	

	de	de	de	mbo?	mbo?	mbo?	perempuan tua
	kades	kades	kades	pətiŋgi	pətiŋgi	pətiŋgi	kepala desa
	irUŋ	irUŋ	irUŋ	cɪŋUr	cɪŋUr	cɪŋUr	hidung
	pəlləm	pəlləm	pəlləm	pɔ	pɔ	pɔ	mangga
	karet	karet	karet	təloto	təloto	təloto	getah
Kata ganti	aku	aku	aku	IsUn	IsUn	awa? ɖewe	aku
	kono	kono	kono	kɔnɔ	kɔnɔ	kɔnɔ	mereka
Kata keterangan	pəl	pəl	pəl	səru	səru	səru	sangat
Kata penghubung	karo	ambe?	karo	ambe?	karo	ambe?	dan

